



# منحة الراضي

على ترجمة أنظمة العمرطي

جمعه ورتبه :

محمد نوفل مرتضى

محمد أندي كورنياوان

سييتي ميسرة

الطبعة الأولى

٢٠٢١

Editor:

Dr. H. Slamet Daroini, M.A

قسم تعليم اللغة العربية

كلية الدراسات العليا

جامعة مولانا مالك ابراهيم مالانج الحكومية

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dihaturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan *taufiq, maunah, dan inayah* Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan makalah ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar yakni Agama Islam.

Dalam penyusunan buku yang berjudul "*Inovasi Metode Pembelajaran Bahasa Arab TPR (Total Physical Response) Untuk Non Native Speaker: (Minhatur Radli ala Tarjamati Nadzm al-Imrithy)*", penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Dosen Pengampu Dr. H. Slamet Daroini, M.A, kedua orang tua dan segenap keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan, kasih, dan kepercayaan yang begitu besar. Dari sanalah semua kesuksesan ini berawal, semoga semua ini bisa memberikan sedikit kebahagiaan dan menuntun pada langkah yang lebih baik lagi.

Meskipun penulis berharap isi dari buku ini bebas dari kekurangan dan kesalahan, namun selalu ada yang kurang. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar makalah ini dapat lebih baik lagi. Akhir kata penulis berharap agar makalah ini bermanfaat bagi semua pembaca.

Malang, 22 Juni 2021

Daftar Isi

1. Muqaddimah .....	4
2. Kalam.....	16
3. I'rob.....	41
4. Alamat I'rob.....	53
5. Alamat Nasb.....	55
6. Alamat Khafad .....	57
7. Alamat Jazm .....	60
8. Isim-isim yang dibaca Rafa' .....	62
. <sup>9</sup> Naibul Fa'il .....	68
10. Muftada' dan Khabar.....	74
11. Kana dan Saudaranya.....	79
12. Inna dan Saudaranya.....	83
13. Dzanna dan Saudaranya .....	89
14. Na'at.....	92
15. Athaf.....	101
16. Taukid .....	111
17. Badal.....	116
18. Isim-isim Yang Dibaca Nashab & Isim Maf'ul Bihi .....	121
19. Mashdar.....	126
20. Bab Dzorof.....	129
21. Bab Hal .....	140

### 3 | Minhatur Radli ala Tarjamati Nadzm al-Imrithy

---

22.	Bab Tamyiz.....	145
23.	Mustatsna .....	150
24.	Laa Yang Beramal Seperti Amal Inna .....	160
25.	Nida.....	167
26.	Maf'ul Liajlihi .....	173
27.	Maf'uul Ma'ah .....	174
28.	Isim Yang Dibaca Jar.....	175
29.	Idlafah.....	176

## 1. Muqaddimah

---

لِلْعِلْمِ خَيْرٌ خَلَقَهُ وَلِلتَّقَى	*	الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَدْ وَفَّقَنَا
فَمِنْ عَظِيمِ شَأْنِهِ لَمْ تَحْوِهِ	*	حَتَّى نَحْتُ قُلُوبَهُمْ لِتَحْوِهِ
فَأُعْرِبَتْ فِي الْحَانَ بِالْأَلْحَانِ	*	فَأُشْرِبَتْ مَعْنَى ضَمِيرِ الشَّانِ

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq pada (Nabi Muhammad) makhluk terbaiknya untuk menghasilkan ilmu syariat dan melakukan taqwa.

Dengan lantaran taufiq Allah sehingga hati makhluk pilihan tersebut terpusatkan untuk menuju kehadiratnya, akan tetapi tidak bisa menjangkau (untuk ma'rifat kepadanya) karena derajatnya yang maha agung.

Dengan lantaran taufiq Allah pula), maka hati mereka tercampur dengan makna dlomir Sya'an (kalimah لا إله إلا الله) (dan karena cintanya pada Allah, mereka menjadi tenggelam dalam lautan cinta, lupa segala sesuatu yang selain Allah) bagaikan seorang pecandu minuman yang sedang Asyik meminumnya dengan diiringi irama lagu-lagu.

ثُمَّ الصَّلَاةَ مَعَ سَلَامٍ لَاتِيٍّ \* عَلَى النَّبِيِّ أَفْصَحَ الْخَلَائِقِ

مُحَمَّدٍ وَالْأَلِ وَالْأَصْحَابِ \* مَنْ أَتَقَنُوا الْقُرْآنَ بِالْإِعْرَابِ

---

Kemudian sholawat serta salam sejoliter terlimpalikan pada nabi Muhamad yang merupakan paling fasilnya Makhluq.

Dan juga terlimpalikan pada para keluarga dan salabatnya, yaitu orang-orang yang mantap dan kokoh Al-Qur'annya sebab mengerti tentang I'rob / Nahwu.

### KETERANGAN

Rasulullah adalah satu-satunya makhluk yang paling fasih, seperti sabda Rosululloh :

أنا أفصح من نطق بالضاد

“Saya adalah orang yang paling fasih dalam mengucapkan huruf Dhod”

### Devinisi الأَل:

هم مؤمنو بنى هاشم وبنى المطلب

“yaitu orang-orang yang beriman dari keturunan bani hasyim dan bani Mutholib”. Devinisi ini

adalah mengikuti qoul Ashoh, sedang mengikuti qoul muqobilul Ashoh, adalah setiap orang mukmin.

### Devinisi sahabat:

من اجتمع بالنبي مؤمنا في حيا ته ولو ساعة واحدة

"yaitu orang beriman yang pernah berkumpul dengan nabi pada masa hidupnya, walau hanya sesaat".

Definisi diatas mencakup setiap orang meskipun ia sama sekali tidak meriwayatkan satu hadits pun dan orang yang buta, seperti sahabat ibnu Ummi Maktum, dan anak kecil yang pernah dicetak oleh Rosul, atau kepalanya pernah diusap oleh Rosul.

---

وَبَعْدُ فَاعْلَمُ أَنَّهُ لَمَّا اقْتَصَرَ \* جُلُّ الْوَرَى عَلَى الْكَلَامِ الْمُخْتَصَرِ

وَكَانَ مَطْلُوبًا أَشَدَّ الطَّلَبِ \* مِنْ الْوَرَى حِفْظُ اللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ

كَيْ يَفْهَمُوا مَعَانِيَ الْقُرْآنِ \* وَالسُّنَّةِ الدَّقِيقَةَ الْمَعَانِي

---

Setelah membaca Basmalal, Hamdalah, Sholawat dan salam, ketahuilah: bahwa kebanyakan manusia itu menyukai menganggap cukup

kalimah yang muhtashor (sedikit lafadznya namun kandungan maknanya luas).

(Sedangkan mereka juga sangat dituntut dan diperintahkan oleh agama untuk menjaga dan mempelajari bahasa arab.

Agar mereka bisa memahani makna kandungan al-Qur'an dan hadist Rosul yang sulit maknanya.

---

وَالنَّحْوُ أَوْلَىٰ أَوْلَىٰ أَنْ يُعْلَمَ \* إِذِ الْكَلَامِ دُونَهُ لَنْ يُفْهَمَ

---

Ilmu nahwu itu lebih herhak pertama kali untuk dipelajari, karena kalam arab , tanpa Nahwu maka takkan bisa difahami.

### Pengertian Ilmu Nahwu

Nahwu adalah ilmu yang membahas pokok-pokok (isim, fi'il, huruf, macam-macam i'rob, awamil, tawabi' dll.) yang dengan ilmu tersebut dapat diketahui keadaan-keadaan akhir kalimah baik secara i'rob maupun mabni. (al-Kawakib ad-Durriyah). Sebagai gambaran bisa kita lihat pada contoh di bawah ini:



جاء زيدٌ

Zaid telah datang

ضربت زيداً

Aku telah memukul Zaid

مررت بزيدٍ

Aku telah melewati Zaid

Kata “zaid” diatas dibaca berbeda-beda di setiap kalimat, yang pertama zaidun, kedua zaidan, dan terakhir zaidin. Perbedaan akhir kalimah tersebut terjadi karena perbedaan posisi kata tersebut. Inilah yang menjadi salah satu fokus pembahasan ilmu nahwu.

Urgensi, Tujuan dan Faidah Belajar Ilmu Nahwu

Urgensi, tujuan dan faidah belajar ilmu nahwu adalah untuk membantu dalam memahami

makna-makna kalamullah (al-Qur'an) dan RosulNya (al-Hadits). Imamuna asy-Syafi'i berkata:

من تبخّر في علم النحو اهتدى إلى جميع العلوم

Artinya: “Barangsiapa yang mendalami ilmu nahwu maka akan mendapat hidayah kepada seluruh ilmu.”

### Hukum Mempelajari Ilmu Nahwu

Hukum mempelajari ilmu nahwu adalah fardlu kifayah karena mempelajari ilmu nahwu menjadi perantara dalam memahami al-Qur'an dan al-Hadits. Atau bisa dikatakan akan sulit bila memahami al-Qur'an dan al-Hadits (yang notabene keduanya berbahasa arab) tanpa mengetahui ilmu nahwu. Namun bukan hanya nahwu saja ilmu yang dapat mengantarkan kita untuk memahami al-Qur'an dan al-Hadits, namun juga diperlukan ilmu-ilmu lain seperti shorf, ma'ani, bayan, dan lughoh (bahasa).

وَكَانَ خَيْرُ كُتُبِهِ الصَّغِيرَةِ \* كُرَّاسَةً لَطِيفَةً شَهِيرَةً

فِي عُرْبِهَا وَعُجْمِهَا وَالرُّومِ \* أَلْفَهَا الْحَبْرُ ابْنُ أَجْرُومِ

---

Adapun kitab nahwu kecil yang paling baik, adalah kitab "matan jurumiyah" yang hanya satu kuras ( beberapa lembar kertas saja). Kitab tersebut sangat populer.

(Populer ) di tanah Arab dan selain Arab termasuk ketanah Romawi yang dikarang oleh orang yang sangat pandai yaitu As-Syaikh Slonjadi bin Aj jurumi.

---

وَأَتَتْفَعَتْ أَجَلَةً بِعِلْمِهَا \* مَعَ مَا تَرَاهُ مِنْ لَطِيفِ حَجْمِهَا

نَظْمُهَا نَظْمًا بَدِيعًا مُقْتَدِي \* بِالْأَصْلِ فِي تَقْرِيبِهِ لِلْمُبْتَدِي

---

Sekalipun kitab "Matan jurumiyah" itu kecil bentuknya, tetapi kandungan ilmunya telah diambil manfaat oleh para Ulama dan dan orang-orang agung lainnya.

Agar lebih mudah difahami dan dihafalkan, bagi para muftadi' (pelajar pemula dalam ilmu nahwu), maka kitab "matan Jurumiyah" tersebut

saya susun dalam bentuk nadzom yang sangat indah dengan pembahasan yang sesuai dengan urutan yang ada dalam kitab asal.

Menuntut ilmu (tholabul 'ilmi) wajib hukumnya bagi setiap muslim dan muslimah sejak dari ayunan hingga liang lahat. Dalam Kitab 'Bidayatul Hidayah' karya Imam Al-Ghazali dijelaskan ada 3 tipe penuntut ilmu.

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (SAW) bersabda: "Di malam Aku melakukan Isra', aku melewati sekelompok kaum yang bibir mereka digunting dengan gunting api neraka. Lalu Aku bertanya, 'Siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang memerintahkan kebaikan tapi tidak melakukannya, dan mencegah keburukan tapi kami sendiri mengerjakannya."

Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali mengatakan, celakalah orang bodoh karena ia tidak belajar. Tapi celaka seribu kali bagi orang 'alim yang tak mengamalkan ilmunya.

## TINGKATAN THOLIBUL ILMU

1. Seseorang yang menuntut ilmu untuk dijadikan bekal akhirat dimana ia hanya ingin mengharap ridha Allah dan negeri akhirat. Ini termasuk kelompok yang beruntung.

2. Seseorang yang menuntut ilmu untuk dimanfaatkan dalam kehidupannya di dunia sehingga ia bisa memperoleh kemuliaan, kedudukan, dan harta. Ia tahu dan sadar bahwa keadaannya lemah dan niatnya hina. Orang ini termasuk ke dalam kelompok berisiko. Jika ajalnya tiba sebelum sempat bertobat, yang dikhawatirkan adalah penghabisan yang buruk (su'ul-khatimah) dan keadaannya menjadi berbahaya. Tapi jika ia sempat bertobat sebelum ajal tiba, lalu berilmu dan beramal serta menutupi kekurangan yang ada, maka ia termasuk orang yang beruntung.

3. Seseorang yang menuntut ilmu sebagai sarana untuk memperbanyak harta, serta untuk berbangga dengan kedudukannya dan menyombongkan diri dengan besarnya jumlah pengikutnya. Ilmunya menjadi tumpuan untuk meraih sasaran duniawi. Ia terperdaya oleh setan. Ia mengira bahwa dirinya mempunyai posisi

khusus di sisi Allah karena ciri-ciri, pakaian, dan kepandaian berbicaranya layaknya ulama, padahal ia begitu tamak kepada dunia.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tipe ketiga ini termasuk golongan yang binasa, dungu, dan tertipu. Ia tak bisa diharapkan bertobat karena ia tetap beranggapan dirinya termasuk orang baik.

Ia lalai dari firman Allah Ta'ala yang artinya, "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tak kalian lakukan?" (QS Ash-Shaff: 2).

Karena itu, jadilah golongan yang pertama. Waspadalah agar tidak menjadi golongan kedua karena betapa banyak orang yang menunda-nunda, ternyata ajalnya tiba sebelum bertaubat.

Apabila ada yang bertanya, 'Apa permulaan dari hidayah tersebut sehingga aku bisa menguji diriku dengannya?' Maka ketahuilah bahwa hidayah bermula dari ketakwaan lahiriah dan berakhir dengan ketakwaan batiniyah. Tak ada balasan kecuali dengan takwa dan tak ada hidayah kecuali bagi orang-orang bertakwa. Takwa adalah ungkapan yang mengandung makna

melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

### Doa Agar Ilmu Bermanfaat:

Rasulullah SAW mengajarkan satu doa untuk berlindung dari ilmu yang tak bermanfaat. Berikut doanya:

Allahumma innii a'udzubika min 'ilmi laa yanfa'u wa qalbin laa yakhsya' wa 'amalin laa yurfa'u wa du'ain laa yusma'u.

Artinya: “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari amal yang tak diterima, dan dari doa yang tak didengar”.

---

وَقَدْ حَذَفْتُ مِنْهُ مَا عَنْهُ عَنِّي \* وَزِدْتُهُ فَوَائِدًا بِهَا الْغِنَى

مُتَمِّمًا لِغَالِبِ الْأَبْوَابِ \* فَجَاءَ مِثْلَ الشَّرْحِ لِلْكِتَابِ

سُئِلْتُ فِيهِ مِنْ صَدِيقٍ صَادِقٍ \* يَفْهَمُ قَوْلِي لِاعْتِقَادٍ وَائِقِ

---

Dan dalam nadcom ini, saya terkadang membuang sebagian masalah yang ada dalam kitab Jurumiyah yang sekiranya tidak perlu untuk

disebutkan, dan saya tambahkan beberapa faidah yang belum disebutkan dalam kitab jurumiyah. Sebagai pelengkap dan penyempurna bab, maka dengan demikian nadzom ini seperti Syarah (komentar) bagi kitab jurumiyyah tersebut. Sahabat karib saya, yang memahami ucapan saya, karena memiliki keyakinan yang kuat (bahwa saya mampu dalam hal ini).

---

إِذِ الْفَتَى حَسَبَ اعْتِقَادِهِ رُفِعَ \* وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

فَدَسَّأَلُ الْمَنَّانَ أَنْ يُجِيرَنَا \* مِنَ الرِّيَا مُضَاعِفًا أُجُورَنَا

وَأَنْ يَكُونَ نَافِعًا بِعِلْمِهِ \* مَنْ اعْتَنَى بِحِفْظِهِ وَفَهِمَهُ

---

Karena seorang pemuda tergantung pada komitmennya yang yang tinggi dan barang siapa yang tidak memiliki komitmen kuat maka ia tidak akan bisa mengambil manfaat dan tidak diangkat derajatnya oleh alloh).

Maka aku memohon kepada Alloh yang banyak memberi anugerah agar menjaga dan menyelamatkanku dari riya' (beramal bukan



karena Allah) serta melipat gandakan pahala padaku (didalam mengarang nadhom ini).

Dan semoga Allah berkenan memberi manfaat pada ilmu yang ada dalam nadcom ini pada orang yang bersungguh-sungguh dalam menghafal dan memahami nadzom ini).

## 2. Kalam

---

كَلَامُهُمْ لَفْظٌ مُفِيدٌ مُسْنَدٌ \* وَالْكَلِمَةُ اللَّفْظُ الْمَفِيدُ الْمَفْرَدُ

---

Kalam menurut ahli nahwu dengan memandang susunannya adalah sebuah lafadz yang bermanfaat dan tersusun (dari musnad/ sebuah hukum yang disandarkan pada lafadz, musnad ilaih / lafadz yang disandari oleh sebuah hukum). Sedangkan Kalimah yaitu lafads yang bermanfaat (mempunyai arti) dan tidak tersusun.

---

لِاسْمٍ وَفِعْلٍ ثُمَّ حَرْفٍ تَنْقِسِمُ \* وَهَذِهِ ثَلَاثُهَا هِيَ الْكَلِمُ

---

Kalimah dibagi tiga, yaitu (1) kalimah isim, (2) kalimah fi'il, (3) kalimah huruf. Adapun kalim

adalah susunan yang terdiri dari tiga buah kalimat.

### PENGERTIAN KALAM

Secara bahasa (etimologi) kalam berarti ucapan/perkataan walaupun tidak memberikan faedah kepada pendengarnya, kumpulan dari lafadz-lafadz yang diucapkan oleh manusia.

Pengertian kalam secara istilah (terminologi) cukup banyak yang dikemukakan oleh para ulama'. Dari banyaknya definisi tersebut di sini penulis hanya memaparkan dua pandangan, yaitu menurut ulama ahli fikih dan ulama ahli nahwu.

Para ulama ahli fikih mendefinisikan kalam sebagai sesuatu yang dapat membatalkan sholat. Seperti yang telah banyak kita temui di dalam kitab-kitab fikih, di antara perkara yang dapat membatalkan sholat yaitu mengucapkan dua huruf berturut-turut meskipun tidak memahami, Contohnya seperti lafadz قُمْ، مِنْ.

Sedangkan pengertian kalam menurut para ulama ahli nahwu adalah lafadz yang tersusun, yang bisa memberikan kephahaman bagi yang mendengarkan, dan dengan bahasa Arab.

الكلام هو اللفظ المركب المفيد بالوضع

"Kalam (dalam ilmu nahwu) adalah lafadz yang tersusun, dapat memberikan kepadaham, dan dilafadzkan dengan bahasa Arab".

### SYARAT KALAM DALAM ILMU NAHWU

Adapun syarat kalam dalam ilmu nahwu ada 4 macam, yaitu : Berupa lafadz, Murakkab (tersusun), Mufid (memahamkan), Berbahasa Arab.

#### 1. Lafadz (اللفظ)

Kalam haruslah berupa lafadz. Dan yang dimaksud lafadz dalam ilmu nahwu adalah suara yang mengandung sebagian huruf hijaiyah.

اللفظ هو الصّوت المشتمل على بعض الحروف الحجائية

"Lafadz adalah suara yang mengandung atas sebagian huruf hijaiyah". Contoh lafadz seperti halnya ucapan زَيْدٌ yang mengandung sebagian

huruf hijaiyah berupa ز،ي،د. Apabila tidak mengandung sebagian huruf hijaiyah maka tidak bisa disebut sebagai lafadz, jika tidak berupa lafadz maka tidak termasuk kalam dalam ilmu nahwu. Contohnya adalah isyarat kedipan mata, meskipun itu memahamkan.

## 2. Tersusun (المركب)

Sesuatu bisa dikatakan sebagai kalam apabila ia tersusun. Artinya, terdiri dari dua kata atau lebih sehingga menjadi susunan yang saling bersandar dan memberikan faedah.

Contohnya adalah susunan قَامَ زَيْدٌ (Zaid berdiri), yang terdiri dari susunan fi'il dan fa'il dhohir (tampak). أَنْصُرُ (menolonglah), dalam ilmu nahwu ucapan أَنْصُرُ dikatakan sebagai Kalam karena sudah tersusun dari dua kata namun taqdir (tersirat). Karena dibalik perkataan أَنْصُرُ terdapat dhomir yang tersembunyi. Apabila ditaqdirkan berupa أَنْتَ (kamu).

## 3. Berfaedah/Memahamkan (المفيد)

Kalam haruslah memiliki unsur al-mufid, artinya dapat memberikan faedah kepada yang mendengarkan sehingga diam (tidak bertanya lagi dengan apa yang ia katakan karena sudah paham). Contohnya seperti ungkapan زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid orang yang berdiri).

Berbeda lagi dengan ucapan yang tersusun tetapi tidak memberikan faedah. Seperti ucapan إِنَّ قَامَ زَيْدٌ (jika Zaid berdiri...). Ungkapan tersebut belum bisa disebut sebagai kalam dalam ilmu nahwu, walaupun telah tersusun (المركَّب) atas susunan fi'il dan fa'il. Karena ucapan إِنَّ قَامَ زَيْدٌ adalah kalimat syarat yang diawali huruf syarat إن (jika) dan tidak mengandung jawab, membuat orang yang mendengar akan bertanya lagi.

#### 4. Bahasa Arab (بالوضع)

Kalam dalam ilmu nahwu haruslah diucapkan dengan bahasa Arab, maka perkataan yang tidak menggunakan bahasa Arab menurut ulama ahli nahwu tidak bisa dikatakan sebagai Kalam. Menurut sebagian pendapat, kata بالوضع ditafsirkan

dengan "sadar". Artinya, pembicara (متكلم) harus sengaja dan sadar dalam perkataannya dengan maksud yang jelas. Maka dari itu, perkataan orang yang mabuk, orang gila, orang tidur tidak masuk dalam kategori kalam.

Berangkat dari penjelasan di atas, bisa kita simpulkan bahwa sesuatu bisa dikategorikan sebagai kalam dalam ilmu nahwu haruslah memenuhi 4 syarat, yaitu lafadz (اللفظ), tersusun (المركب), memberikan faedah (المفيد), dan diucapkan dengan sadar/bahasa Arab (الوضع). Jika tidak memenuhi empat syarat kalam tersebut atau kurang salah satunya saja, maka tidak bisa disebut sebagai kalam.

Selain itu, dalam ilmu nahwu juga ada istilah kalim, dan kalimah. Antara kalam, kalim, dan kalimah mempunyai pengertian tersendiri, ketiga istilah tersebut tidaklah sama.

## PEMBAGIAN LAFADZ

Secara umum, lafaz terbagi dua: ada mufrad (tunggal), ada murakkab (tersusun). Penting diketahui sejak awal bahwa pemaknaan dua jenis lafaz tersebut dalam ilmu mantik, berbeda pengertiannya dengan yang diperkenalkan dalam ilmu gramatika bahasa Arab (nahwu).

Sebagai contoh, misalnya, lafaz al-Muslimun (orang-orang Muslim). Kata tersebut, dalam ilmu nahwu, disebut sebagai jama' mudzakkar salim. Tapi, dalam ilmu mantik, ia disebut mufrad.

Contoh lain, kata Abdullah. Dalam ilmu nahwu dia bisa disebut sebagai kalimat yang murakkab, karena ia terangkai dari dua kata, yaitu kata abdun, dan kata Allah. Tapi, dalam ilmu mantik, lafaz tersebut termasuk mufrad.

## MUFRAD DAN MACAM-MACAMNYA

Definisinya: ma la yadullu juzuhu 'ala juz'i ma'nahu dalalah maqshudah (lafaz yang bagiannya tidak menunjukkan sebagian makna dan petunjuk yang dimaksudnya).

Lebih jelasnya, lafaz mufrad ialah lafaz yang bagian-bagian pembentuknya – baik itu huruf maupun kata – tidak menunjukkan sebagian makna dan petunjuk yang dimaksudnya.

Sekarang kita ambil contoh yang sederhana. Kata qalam (pulpen). Kata tersebut terangkai dari huruf qaf, lam dan mim. Ketika disebut kata qalam, apa makna yang dimaksud dari kata tersebut? Jawabannya jelas bahwa yang dimaksud dengan kata qalam itu ialah alat tulis yang biasa kita pakai. Tapi, apakah bagian-bagian yang merangkai kata qalam, yakni huruf qaf, lam dan mim itu menunjukkan sebagian makna yang kita maksud dari kata tersebut? Tentu saja tidak. Masing-masing dari huruf tersebut bahkan tidak memiliki makna apa-apa.

Sampai di sini, baik ilmu nahwu maupun ilmu mantik pasti akan mengatakan bahwa lafaz qalam tersebut termasuk lafaz mufrad. Tapi kita akan lihat contoh lain yang dalam ilmu nahwu disebut murakkab, tapi dalam ilmu mantik disebut mufrad.

Lafaz Abdul Majid. Ia terangkai dari dua kata, yaitu Abdun dan Majid. Abdun artinya hamba,



majid artinya MahaMulia. Karena itu, dalam ilmu nahwu dia disebut murakkab.

Tapi dalam ilmu mantik dia disebut mufrad. Mengapa? Karena sebagian kata yang merangkai lafaz tersebut tidak menunjukkan sebagian makna dan petunjuk yang dimaksud. Yang dimaksud oleh lafaz tersebut adalah orang yang bernama Abdul Majid, bukan hamba Tuhan yang Mulia, seperti yang ditunjukkan oleh masing-masing kata pembentuknya.

Begitu juga kata al-Muslimun. Dalam ilmu nahwu kata tersebut berbentuk jama' (plural). Tapi, dalam ilmu mantik dia disebut mufrad. Mengapa? Perhatikan definisi di atas. Suatu lafaz dikatakan mufrad ketika bagian-bagian yang merangkai lafaz tersebut tidak menunjukkan sebagai makna dan petunjuk yang dimaksudnya.

Apakah masing-masing huruf dari kata al-Muslimun itu menjelaskan sebagian makna yang dimaksud dari kata tersebut? Tentu saja tidak. Karena itu, dia disebut mufrad, sekalipun dalam ilmu nahwu disebut jama'. Pertanyaannya: Mengapa kedua ilmu tersebut bisa memiliki pemaknaan istilah yang berbeda? Jawabannya:

Karena ilmu gramatika memiliki fokus perhatian yang berbeda dengan ilmu logika. Yang satu membahas tentang struktur lafaz, yang satu lagi fokus perhatiannya tertuju pada makna yang dikandung oleh lafaz.

Ilmu mantik tidak berurusan dengan yang namanya marfu, manshub, majrur dan istilah-istilah sejenisnya. Selama makna yang diperoleh adalah makna tunggal, sekalipun lafaznya berbentuk jamak secara gramatikal, maka ia tetap mufrad.

Selanjutnya, lafaz mufrad ini mencakup empat macam:

[1]: Lafaz mufrad yang tidak punya bagian: Contoh: huruf-huruf. Alif, ba, ta, tsa, dll.

[2]: Lafaz mufrad yang memiliki bagian, tapi bagian tersebut tidak menunjukkan makna. Contoh: Kata Zaid, Alya, Rani, Umar dll.

[3]: Lafaz mufrad yang memiliki bagian, dan bagian tersebut menunjukkan makna, tapi makna yang ditunjuk bukan sebagian makna yang dimaksud dari lafaz tersebut. Contoh. Abdullah (nama orang). Atau Abdul Majid, seperti yang

penulis contohkan di atas. Lafaz tersebut terangkai dari kata *abdun*, yang berarti hamba, dan *Allah*, yang berarti Tuhan. *Abdullah* berarti hamba Tuhan. Masing-masing memiliki makna. Tapi, yang kita maksud dari kata *Abdullah* bukan hamba Tuhan, melainkan nama orang.

[4]: Lafaz mufrad yang memiliki bagian, dan bagian tersebut menunjukkan sebagian dari makna yang dimaksud, tapi dalalah atau petunjuknya bukan petunjuk yang dimaksud. Contoh: ada orang namanya *hayawan nathiq*. Nama tersebut terangkai dari kata *hayawan*, dan *nathiq*.

Dua-duanya menunjukkan sebagian makna yang dimaksud, yakni seorang manusia bernama *hayawan nathiq*. Tapi, sekalipun makna tersebut menunjukkan sebagian makna yang dimaksud, dalalah-nya bukan dalalah yang kita maksud. Karena yang kita maksud bukan “hewan berpikir”, tapi nama orang yang “kebetulan” bernama *Hayawan Nathiq*.

## PEMBAGIAN LAFAZ MUFRAD

Berdasarkan apa yang ditunjukkannya, lafaz mufrad dibagi kedalam tiga macam: Satu, kalimat. Dua, ism. Tiga, adat. Apa yang membedakan antara ketiganya? Penjelasannya sebagai berikut:

[1]: Kalimat

Definisinya: “al-Lafzhu al-Ladzi yadullu bi maddatihi ‘ala ma’na, wa yadullu bihaiatihi ‘ala zaman.” (lafaz yang dengan bagian pembentuknya menunjukkan suatu makna, dan dengan bentuknya menunjukkan keterangan waktu).

Kalimat dalam ilmu mantik ialah padanan fi’il (kata kerja) dalam ilmu nahwu. Contoh: Kataba (menulis). Dengan huruf kaf, ta, dan ba, kata tersebut menunjukkan suatu makna, yakni menulis, dan dengan bentuknya (shighah) ia menunjukkan keterangan waktu, yakni masa lampau.

[2]: Ism

Definisinya: “ma yadullu bimaddatihi ‘ala ma’na, wa laisat lahu haiatun tadullu ‘ala zaman.” (lafaz yang dengan bagian pembentuknya menunjukkan

suatu makna, tapi dia tidak menunjukkan keterangan waktu.”

Contohnya seperti ism dalam ilmu nahwu: Zaid, Ali, Udin, Vero, Nurma, pohon, jalan, buku dan lain-lain.

[3]: Adat

Definisinya: “al-Lafzhu al-Ladzi la yadullu ‘ala ma’na mustaqillin binafsihi” (lafaz yang tidak menunjukkan makna dengan dirinya sendiri).

Adat dalam ilmu mantik ialah padanan huruf dalam ilmu nahwu. Contohnya seperti huruf alif, ba, ta, dan huruf-huruf lainnya. Huruf-huruf tersebut tidak akan menunjukkan makna kecuali jika dirangkaikan dengan kalimat lain.

Ketika ada orang yang melafalkan huruf ba, kita tidak bisa menangkap makna apa-apa. Tapi ketika huruf tersebut dirangkaikan dengan kata al-Hubb (cinta), misalnya, sehingga menjadi bilhubb (dengan cinta), tentu kita akan menangkap sebuah makna.

## PEMBAGIAN LAFAZ MURAKKAB

Lafaz murakkab dibagi dua: Ada murakkab tam (kalimat tersusun yang menunjukkan makna sempurna, ada murakkab naqish (kalimat tersusun yang menunjukkan makna kurang sempurna).

### [1] Murakkab Tam

Definisinya: “al-Lafzhu al-Ladzi yufidu al-Sami jumlatan mufidatan yahsunu al-Sukut ‘alaiha” (lafaz yang bisa memberikan makna yang jelas dan sempurna kepada pendengar sehingga ia tidak perlu lagi bertanya).

Contoh: Sabar itu indah. Hujan mengalir deras. Ditikung itu pahit. Cinta itu buta. Dan lain-lain. Dalam ilmu nahwu biasanya disebut dengan jumlah ismiyyah dan jumlah fi’liyyah.

### [2] Murakkab Naqish

Definisinya: “al-Lafzhu al-Ladzi la yufidu al-Sami’ jumlatan mufidatan tammatan yahsunu al-Sukut alaiha” (lafaz yang tidak memberikan makna yang jelas bagi pendengar sehingga ia masih perlu bertanya)

Contoh: Mahasiswa yang rajin itu. Barang yang murah itu. Kalau aku mencintaimu. Apabila kamu datang. Dan contoh-contohnya sejenisnya.

Ketika Anda mendengar kalimat-kalimat di atas, pasti Anda belum menangkap makna yang jelas, sekalipun ia tersusun. Karena ia belum jelas, maka ia dinamai naqish (kurang).

Masing-masing dari murakkab tam dan naqish ini dibagi lagi menjadi dua. Pembagiannya sebagai berikut:

### PEMBAGIAN MURAKKAB TAM

[1] Murakkab Tam Khabariy

Definisinya: “ma yahtamil al-Shidq wa al-Kadzib” (suatu lafaz yang membuka kemungkinan jujur dan bohong)

Contoh: Laptop ini murah. Baju ini Mahal. Jokowi itu ganteng. Awkarin itu salehah. Dan lain-lain.

[2]: Murakkab Tam Insyai

Definisinya: “ma la yahtamil al-Shidq wa al-Kadzib” (suatu lafaz yang tak membuka kemungkinan jujur dan bohong)

Contoh: Andaikan aku menjadi kekasihmu. Aku tidak bisa hidup tanpamu. Jangan lakukan itu. Cintailah aku dengan setulus hatimu. Dan contoh-contoh lainnya.

## PEMBAGIAN MURAKKAB NAQISH

### [1] Taqyidiy

Definisinya: “ma kanat al-Kalimat al-Tsaniyah fihi qaidan li al-Kalimat al-Ula” (suatu rangkaian kalimat yang kata keduanya mengikat kata yang pertama)

Contoh: Pilot Pesawat. Rumah Hantu. Tumbuhan yang hijau itu. Cowok ganteng itu. Dan lain-lain.

### [2] Ghair Taqyidi

Definisinya: “ma taallafa min ism wa adat” (kalimat yang terangkai dari ism dan huruf”).

Contoh: Keluar dari. Masuk ke. Pergi menuju. Datang dari. Dan lain-lain. Mengapa semua ini dikatakan naqish? Karena rangkaian kalimat tersebut tidak memberikan makna yang jelas dan sempurna. Beda halnya dengan murakkab tam yang bisa memberikan kejelasan makna.



Selain pembagian di atas, ada juga pembagian lain dari lafaz mufrad yang ditilik berdasarkan mafhumnya, atau hubungannya dengan lafaz mufrad yang lain. Uraian mengenai hal tersebut Insya Allah akan diulas pada tulisan mendatang.

### PENGERTIAN KALIM

Kalim juga sama dengan kalam Perbedaannya adalah Kalam harus bermanfaat sedangkan Kalim tidak. perhaikan definisi dibawah ini:

ما تركيب من ثلاث كلمات فأكثر، سواء أفاد أو لم يفد

"Kalim adalah kumpulan tiga kata atau lebih, baik bermanfaat atau tidak" contoh bermanfaat:

- جاء الأستاذ (Ustadz sudah datang)
- كتب أحمد الرسالة (Ahmad menulis surat)

contoh yang tidak berfaedah:

- إن جاء الأستاذ (jika ustadz datang)
- كتب أحمد (Ahmad Menulis)

### PENGERTIAN KALIMAH

Kalimah dalam bahasa Indonesia disebut kata (seperti kata kerja, kata benda, kata sifat dll), sedangkan menurut istilah nahwu adalah:

هي اللفظ الموضوع لمعنى مفرد

"lafadz yang mempunyai satu makna tunggal".  
Jadi Kalimah adalah bentuk mufrad dari kalim, baik itu isim, fi'il, maupun huruf. (definisinya akan dibahas pada bab pembagian kalam)

---

وَالْقَوْلُ لَفْظٌ قَدْ أَفَادَ مُطْلَقًا \* كَقَوْلِهِ وَقَدْ وَإِنَّ زَيْنًا ارْتَقَى

---

Qoul yaitu lafadz yang bermanfaat (mengandung makna) secara mutlaq (baik tersusun maupun tidak, memberikan pengertian dengan sempurna atau belum).

---

فَالِاسْمُ بِالتَّنْوِينِ وَالْحَفْضِ عُرْفٌ \* وَحَرْفِ حَفْضٍ وَبِلَامٍ وَأَلْفٍ

---

Kalimah isim ditandai (salah satu dari empat perkara) yaitu Tanwin, I'rob Jar, masuknya huruf jar, masuknya ال.

---

وَالْفِعْلُ مَعْرُوفٌ بِقَدِّ وَالسَّيْنِ \* وَتَاءِ تَأْنِيثٍ مَعَ التَّسْكِينِ

---

وَتَا فَعَلَتْ مُطْلَقًا كَجِئْتُ لِي \* وَالتُّونِ وَالْيَا فِي أَفْعَلَنَّ وَأَفْعَلِي

---

Kalimah fiil itu memiliki enam tanda, yaitu bisa kemasukan huruf قد, bisa kemasukan huruf sin, bisa kemasukan ta' ta'nist as- sakinah (ta' mati yang menunjukkan muannastnya fail).

Bisa kemasukan ta' fail secara mutlaq, bisa kemasukan nun taukid (khofifah/tsaqilah), bisa kemasukan ya' muannasah mukhotobah.

Adapun tanda-tanda dari kalimat fi'il sebagai berikut ini:

### 1. Ta' Fa'il

Kalimat fi'il bisa ditandai dengan masuknya ta' fa'il secara mutlak. Jika di baca dlomah menunjukkan arti mutakalim (orang pertama). Seperti: فَعَلْتُ (saya telah bekerja)

Jika di baca fathah menunjukkan arti mukhottob (orang kedua laki-laki). Seperti: فَعَلْتَ (kamu telah bekerja)

Jika di baca kasroh menunjukkan arti mukhotobah (orang kedua perempuan).

Seperti: فَعَلْتِ kamu (perempuan) telah bekerja.

### 2. Ta' Ta'nits Sakinah

Kalimat fi'il bisa kemasukan ta' ta'nits yang mati (as-sakinah). Contoh: بُسِّئْتُ، نِعِمْتُ، أَتَيْتُ

Sedang ta' ta'nits yang berharokat bukan termasuk tanda kalimat fi'il, karena bisa masuk pada kalimat isim dan huruf Contoh yang isim: تُسَلِّمَةٌ dan yang huruf: تَلَيْتُ، رَبَّيْتُ، لَأَيْتُ

Membaca sukun pada ta' ta'nits yang ada lafadz **رُبَّ** diucapkan **رُبَّتْ، نُمَّتْ**

“Penyukunan yang ada pada ta' ta'nits bersifat asal, dengan tujuan untuk menyeimbangkan ringannya sukun dengan beratnya kalimat fi'il, karena kalimat fi'il menunjukkan dua makna, yaitu hadast/pekerjaan dan zaman. Ta' ta'nits terkadang diharokati dikarenakan ada alasan yang bersifat baru (tidak asal).” Contoh:

(a) Dikasroh

قَالَتِ الْأَعْرَابُ أَمْنَا

(Diharokati kasroh untuk menolak bertemunya dua huruf mati).

(b) Difathah

قَالَتَا أَتَيْنَا طَاعِينَيْنِ

(Diharokati fathah untuk munasabah dengan alif tatsniyah).

(c) Didhommah

قَالَتْ اُخْرَجْ

(Diharokaati dhommah karena mengikuti Qiro'ah yang dibaca dhommah.

### 3. Ya' Fail

Bisa kemasukan ya' fail termasuk tanda kalimat fi'il, ya' fail ini bisa bertemu fi'il amar dan fi'il mudhori', Contoh:

(a) Fi'il amar : اَفْعَلِيْ bekerjalah kamu (seorang perempuan)!!

(b) Fi'il mudhori' : تَضْرِبِينَ kamu (seorang perempuan) sedang bekerja.

### 4. Nun taukid

Bisa kemasukan nun taukid, baik tasqilah atau khofifah. Termasuk tanda kalimat fi'il. Contoh:

أَقْبَلَنَّ

- Nun taukid tsaqilah (sungguh) menghadaplah.

Contoh: أَقْبَلَنَّ

- Nun taukid khofifah (sungguh) menghadaplah.

### TANDA KHUSUS FI'IL MUDHORI'

Di awal telah disebutkan tanda-tanda kalimah fiil secara global ; kemudian Nadzim memperincinya, bahwa tanda fiil mudhori' yang khusus (sehingga berbeda dari fiil madli dan amar) yaitu bisa kemasukan huruf لَمْ

Contoh:

لَمْ يَشْمَ (Dia tidak membau (mencium)).

لَمْ يَضْرِبْ (Dia tidak memukul).

### TANDA KHUSUS FI'IL MADLI

Yaitu bisa kemasukan ta' secara mutlaq, baik ta' fiil atau ta' ta'nis as-sakinah

Contoh:

تَبَارَكْتَ (Semoga kamu bertambah kebaikan).

فَعَلْتَ (Kamu (perempuan) telah bekerja)

### TANDA KHUSUS FI'IL AMAR

Yaitu bisa kemasukan nun taukid beserta menunjukkan arti perintah dengan shigotnya "tidak melalui lam amar" amar bush shigot.



Contoh :

إِضْرِبَنَّ (sungguh) memukullah.

أُخْرِجَنَّ (sungguh) keluarlah

Lafadz yang menunjukkan arti perintah, tetapi dengan perantaraan lam amar, menurut istilah Nahwu tidak dinamakan fiil amar, tetapi tetap dinamakan fiil mudhori', walaupun menurut istilah shorof dinamakan amar ghoib. Seperti: لِيَضْرِبَ (Hendaknya dia memukul).

Kalimah yang tidak menunjukkan arti perintah, tetapi bisa kemasukan nun taukid , maka ada kalanya fiil mudhori atau fiil taajjub. Contoh:

يَضْرِبَنَّ (sungguh) Dia sedang memukul

أَحْسِنُ بِزَيْدٍ (sungguh) mengagumkan kebaikan Zaid.

وَالْحَرْفُ لَمْ يَصْلُحْ لَهُ عَلَامَةٌ \* إِلَّا أَنْتِفَا قَبُولِهِ الْعَلَامَةُ

---

Kalimah huruf itu tidak memiliki tanda, kecuali tidak bisa menerima tandanya kalimah isim dan fi'il itulah sebagai tandanya.

### 3. I'rob

---

إِعْرَابُهُمْ تَغْيِيرُ آخِرِ الْكَلِمِ \* تَقْدِيرًا أَوْ لَفْظًا لِعَامِلٍ عُلِمَ

---

Devinisi I'rob menurut ulama nahwu adalah berubahnya keadaan akhir kalimah karena berbeda-bedanya amil yang masuk, baik perubahan tersebut dalam lafadznya (ucapan) atau taqdir (perkiraan).

I'rob adalah perubahan keadaan akhir kalimah disesuaikan dengan fungsi amil yang memasukinya, baik perubahan itu tampak jelas didalam lafadznya atau diperkirakan saja. Contoh: lafadz زَيْدٌ. Sebelum kemasukan amil lafadznya dibaca mauquf (tidak di I'robi juga tidak

dimabnikan, tidak dibaca rofa' juga tidak selain rofa') dan ketika kemasukan amil berupa lafadz جَاءَ yang menuntut lafadz زَيْدٌ di baca rofa', maka diucapkan جَاءَ زَيْدٌ, hal inilah yang dinamakan I'rob.

---

أَفْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ فَلْتُعْتَبَرُ \* رُفْعٌ وَنَصْبٌ وَكَذَا جَزْمٌ وَجَرٌ

I'rob itu dibagi menjadi empat, yaitu rofa', nashob, jazm, dan jar.

---

وَالْكُلُّ غَيْرَ الْجَزْمِ فِي الْأَسْمَاءِ يَقَعُ \* وَكُلُّهَا فِي الْفِعْلِ وَالْخَفْضُ امْتَنَعُ

Semua I'rob selain jazm itu bisa masuk pada kalimat isim, dan semua I'rob (selain khofadz) itu bisa masuk pada fi'il.

---

وَسَائِرُ الْأَسْمَاءِ حَيْثُ لَا شَبَهُ \* قَرَّبَهَا مِنَ الْحُرُوفِ مُعَرَّبَةً

Semua kalimat isim, sekira tidak ada keserupaan yang mendekatkan pada kalimat huruf itu hukumnya mu'rob.

---

وَعَبَّرَ زِي الْأَسْمَاءِ مَبْنِيَّ خَلَا \* مُضَارِعٍ مِنْ كُلِّ نُونٍ قَدْ خَلَا

---

Selainnya kalimah isim yang tidak ada keserupaan dengan huruf (isim yang ada keserupaan dengan kalimah huruf, kalimah fil) itu hukumnya mabni, kecuali fiil mudhori' yang tidak bertemu dengan nun (nun jamak inast dan nun taukid).

### PEMBAGIAN I'ROB

Dari pengertian i'rob di atas, kita bisa membagi i'rob menjadi dua macam yaitu: I'rob lafdzi dan i'rob taqdiri

### I'RAB LAFDZI

I'rab lafdzi adalah perubahan akhir kata yang terlihat dengan jelas di lafadznya secara dhahir (kasat mata). Contohnya, silakan lihat perubahan harakat akhir dari kata muhammad berikut ini:

فَامَ مُحَمَّدٌ (Muhammad telah berdiri).

نَصَرْتُ مُحَمَّدًا (aku telah menolong Muhammad).

مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ (saya berjalan bersama Muhammad).

Secara dzahir, kita bisa melihat perubahan harakat akhir katanya, dan ini disebut dengan i'rob lafdzi. Secara lafadz memang kasat mata terlihat perubahannya.

### I'RAB TAQDIRI

Jenis i'rab yang kedua yaitu taqdiri atau dikira-kirakan. I'rob yang dikira-kirakan disebut i'rob taqdiri. I'rob ini biasanya masuk pada Isim Maqshur dan Isim Manqush, yaitu yang diakhir dengan alif atau ya lazimah.

Contohnya:

جَاءَ الْفَتَى, aslinya adalah جَاءَ الْفَتَى lalu harakat dhommahnya tidak dinampakkan, tapi hanya dikira-kirakan, makanya disebut taqdiri.

نَصَرْتُ الْفَتَى aslinya نَصَرْتُ الْفَتَى tapi harakat fathahnya tidak dinampakkan, hanya dikira-kirakan.

مَرَرْتُ بِالْفَتَىٰ aslinya مَرَرْتُ بِالْفَتَىٰ tapi harakat kasrahnya tidak dinampakkan.

### I'RAB MAHALLI

I'rab mahalli adalah i'rab yang tidak memiliki tanda-tanda baik lafdzi maupun taqdiri, tapi secara hakikat, dia memiliki kedudukan i'rab. Contohnya: نَصَرْتُهُمْ (aku telah menolong mereka).

Dhamir hum di sini tidak memiliki tanda i'rab karena ia termasuk dalam isim mabni. Namun, secara hukum, posisi dhamir hum adalah dalam i'rab nashab karena menjadi maf'ul bih.

Tanda i'rabnya tidak ada, karena i'robnya bersifat mahalli.

### MACAM-MACAM I'ROB

I'rab Diklasifikasikan Menjadi 4, dan ke-empat Jenis I'rab Tersebut adalah: I'rab rofa', I'rab nashob, I'rab Jer (Khofdh), I'rab Jazm.

i'rob yang bisa masuk pada kalimat isim: rofa', nashob, jer. i'rob yang khusus masuk pada kalimat isim adalah: jar (khofadh).

i'rob yang tidak bisa masuk kepada isim adalah: jazm. I'rob yang bisa masuk pada kalimat fi'il: rofa', nashob, jazem. I'rob jazm khusus masuk ke kalimat fiil. i'rob yang tidak bisa masuk kepada fi'il adalah: jar.

### I'RAB ROFA'

Tanda asli dari i'rab rofa' adalah dhommah. 3 tanda lainnya adalah: wawu, alif, dan nun. Contohnya sebagai berikut:

Dhommah, ada pada:

1. Isim mufrod, contohnya: قَامَ مُحَمَّدٌ، جَاءَ فَاطِمَةُ.

Lihat harakat akhirnya berupa dhommah (warna merah).

2. Jamak taksir, contohnya: جَاءَ رُسُلٌ (para utusan telah datang). Rusulu adalah jamak taksir dari رَسُولٌ.
3. Jamak muannats salim, contohnya: قَامَ مُسَلِّمَاتٌ.
4. Fiil mudhori' yang akhirnya tidak bertemu sesuatu (الفعل المضارع الذي لم يتصل بآخره شيء)، contoh: يَخْشَى عَمْرُو (i'rab lafdzi) يَضْرِبُ زَيْدٌ ، (taqdiri) يَرْمِي بَكَرٌ (taqdiri).

#### Wawu, Ada Pada:

1. Jamak Mudzakkar Salim, contohnya: جَاءَ الْمُسْلِمُونَ.
2. Asmaul Khomsah, contohnya: جَاءَ أَبُوكَ وَأَخُوكَ وَحَمَمُوكَ وَفُوكَ وَذُو مَالٍ.

#### Alif, Ada Pada:



1. Isim tatsniyah, contohnya: جَاءَ الْمُسْلِمَانِ، جَاءَ الْمُسْلِمَاتَانِ.

Nun, Ada Pada:

1. Fiil mudhore yang kemasukan wawu jamak, ya muannas, alif tatsniyah (af'alul khomsah).
2. wawu jamak, contohnya: يَفْعَلُونَ ، تَفْعَلُونَ.
3. ya muannats, contohnya: تَفْعَلِينَ.
4. alif tatsniyah, contohnya: يَفْعَلَانِ، تَفْعَلَانِ.

Fiil yang mengikuti kaidah di atas dibaca rofa dengan tanda berupa nun.

### I'rab Nashob

Tanda asli dari i'rab nashob adalah fathah. Alamat lainnya: alif, kasroh, ya, dan hadzfu nun (membuang nun).

Fathah, ada pada:

1. isim mufrod, contohnya: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَ.
2. jamak taksir, contohnya: رَأَيْتُ الرَّجَالَ.
3. fiil mudhori mansub yang kemasukan ‘amil nawashib dan akhirnya tidak bertemu sesuatu, contohnya: لَنْ يَسْتَنْكِفَ.

Alif, ada pada:

1. Asmaul khomsah seperti رَأَيْتُ أَبَاكَ dan 4 isim yang lainnya.
2. yang paling sering kita dengar misalkan, aba bakrin, aba hurairata, dll.

Kasroh, ada pada:

1. Jamak muannats salim, contohnya: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ.

Ya', ada pada:

1. Isim tatsniyah, contohnya: رَأَيْتُ الْمُسْلِمِينَ.

2. Jamak mudzakkar salim, contohnya: رَأَيْتُ  
الْمُسْلِمِينَ.

## Membuang Nun

Pada af'alul khomsah, contohnya di al Quran: أَنْ  
يُؤْمِنُوا. Dalam bentuk rofa' يُؤْمِنُونَ, lalu kemasukan  
'amil nawashib yaitu an sehingga dibuang nunnya  
menjadi يُؤْمِنُوا.

## I'RAB JER

Tanda asli i'rab jer adalah kasrah, sedangkan yang  
lainnya adalah ya' dan fathah. Perlu ditegaskan  
lagi, i'rab jer ini khusus hanya untuk kalimat isim,  
tidak untuk kalimat fiil.

Kasroh, ada pada:

1. Isim mufrod munshorif (menerima  
tanwin), contohnya: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ، مَرَرْتُ بِالْفَتَى

2. Jamak taksir, contohnya: مَرَرْتُ بِالرِّجَالِ .
3. Jamak muannats salim, contohnya: مَرَرْتُ  
بِالْمُسْلِمَاتِ.

Ya', ada pada:

1. Asmaul khomsah: مَرَرْتُ بِأَخِيكَ.
2. Jsim tatsniyah: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَاتَيْنِ.
3. Jamak mudzakkar salim: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمِينَ.

Fathah, ada pada:

1. Isim ghairu munsharif (tidak menerima tanwin), contohnya: مررت بأحمد وإبراهيمَ.
2. Kecuali jika isim ghairu munsharif ini dikasih al di depannya atau menjadi mudhaf, maka tanda i'rab jernya berupa kasroh, bukan fathah, contohnya kata Romadhon di niat puasa: وَيَتُ صَوْمَ رَمَضَانَ هَذِهِ  
السَّنَةِ.

## I'RAB JAZM

I'rab jazem memiliki dua tanda yaitu sukun dan hadzfu nun.

Sukun adalah tanda asli dari i'rab jazm. berlaku pada fiil mudhari' shahih akhir. contohnya: لَمْ يَكُنْ. Sedangkan hadzfu (Membuang) berlaku pada fiil mudhari mu'tal akhir, contohnya: لَمْ يَخْشَ زَيْدٌ. dengan membuang ya (asalnya: يَخْشَى).

berlaku pada fiil mudhari yang saat rofa' dengan tetapnya nun, contoh: لَمْ يَضْرِبْنَا.

### Kesimpulan

Pengertian i'rob adalah perubahan harokat akhir kata. I'rab dibagi menjadi 4: rofa', nashob, jer dan jazm. I'rab juga dibedakan menjadi: lafdzi, taqdiri, dan mahalli. Masing-masing i'rab memiliki tanda.

#### 4. Alamat I'rob

لِلرَّفْعِ مِنْهَا ضَمَّةٌ وَآوُ أَلِفٌ	*	كَذَاكَ نُونٌ ثَابِتٌ لَا مُنْحَدِفٌ
فَالضَّمُّ فِي اسْمٍ مُفْرَدٍ كَأَحْمَدُ	*	وَجَمْعٍ تَكْسِيرٍ كَجَاءِ الْأَعْبُدُ
وَجَمْعٍ تَأْنِيثٍ كَمُسَلِمَاتٍ	*	وَكُلِّ فِعْلٍ مُعْرَبٍ كَيَاتِي

Tanda-tanda I'rob rofa' ada empat tanda, yaitu: dhommah, wawu, alif, serta nun yang tetapkan.

Dhommah menjadi tanda I'rob rofa' bertempat pada isim yang mufrod, dan jama' taksir seperti yang dimurod.

Dan jamak muannast salim, contoh: مُسَلِمَاتُ. Serta fi'il mudhore' contoh: يَسْكُتُ.

وَالْوَاوُ فِي جَمْعِ الذُّكُورِ السَّلَامِ	*	كَالصَّالِحُونَ هُمْ أَوْلُو الْمَكَارِمِ
كَمَا أَتَتْ فِي الْخَمْسَةِ الْأَسْمَاءِ	*	وَهِيَ الَّتِي تَأْتِي عَلَى الْوِلَاءِ
أَبُّ أَحْ حَمٌّ وَفَوْ وَذُو جَرَى	*	كُلُّ مُضَافًا مُفْرَدًا مُكَبَّرًا

Jama' mudzakar salim, Wawu rofa'nya seperti جَاءِ الصَّالِحُونَ contohnya juga bertempat pada

Asma'ul khomsah اب , اخ , حم , فو , ذو Jangan salah Semua berlaku hanya dengan dasar Syarat; mudhof, mufrod dan juga mukabbar

وَفِي الْمَثْنِيِّ نَحْوُ زَيْدَانَ الْأَلْفِ \* وَالنُّونُ فِي الْمُضَارِعِ الَّذِي عُرِفَ

بِیَفْعَلَانِ تَفْعَلَانِ أَنْتُمَا \* وَيَفْعَلُونَ تَفْعَلُونَ مَعَهُمَا

وَتَفْعَلِينَ تَرْحَمِينَ حَالِي \* وَاشْتَهَرَتْ بِالْخَمْسَةِ الْأَفْعَالِ

Alif sebagai tanda l'rab rofa' berada pada satu tempat, yaitu : pada musanna (isim tasniyah), sedang nun sebagai tanda l'rab rofa' bertempat pada fiil mudhori' yang telah diketahui mengikuti lima wazan.

Yakni lafadz يفعلون، تفعلون، يفعلان، تفعلان dan lafadz تَفْعَلِينَ yang sangat mudah, terkenal dengan nama Af'alul khomsah.

## 5. Alamat Nasb

لِلنَّصَبِ خَمْسٌ وَهِيَ فَتْحَةُ أَلِفٍ \* كَسْرٌ وَيَاءٌ ثُمَّ نُونٌ تَنْحَدِفُ

فَانْصَبْ بِفَتْحٍ مَا بِيَضَمٍّ قَدْ رُفِعَ \* إِلَّا كَهِنْدَاتٍ فَفَتْحُهُ مُنْعٍ

Tanda I'rob nashob lima tanpa kurang, Fathah, alif, kasroh, ya', nun yang terbuang. Yang rofa'nya dhommah, nashob dengan fathah kecuali هِنْدَاتٍ maka membaca fathah hukumnya tercegah.

وَاجْعَلْ لِنَّصَبِ الْخَمْسَةِ الْأَسْمَاءِ أَلِفٌ \* وَانْصَبْ بِكَسْرِ جَمْعٍ تَأْنِيثٍ  
عُرْفٍ

Asma'ul khomsah dengan Alif nashobnya, dan jama' muannas salim, kasroh nashobnya.

وَالنَّصَبُ فِي الْإِسْمِ الَّذِي قَدْ تُنْيَا \* وَجَمْعُ تَذَكِيرٍ مُصَحَّحٍ بِيَا

Nashob didalam isim tasniyah dan jamak mudzakkar salim itu ditandai dengan ya'



وَالْخَمْسَةُ الْأَفْعَالِ حَيْثُ تَنْتَصِبُ \* فَحَذْفُ نُونِ الرَّفْعِ مُطْلَقًا  
يَجِبُ

---

Af'alul khomsah, Nashobnya ditandai dengan membuang nun rofa' yang terjadi.

## 6. Alamat Khafad

عَلَامَةُ الْخَفْضِ الَّتِي بِهَا انْضَبَطُ \* كَسْرُ وَيَاءِ ثُمَّ فَتْحَةُ فَقَطُ

فَاخْفِضْ بِكَسْرِ مَا مِنَ الْأَسْمَاءِ عُرِفَ \* فِي رَفْعِهِ بِالضَّمِّ حَيْثُ  
يَنْصَرِفُ

Tanda I'rob jer (tiga) yang diterangkan, yaitu kasroh, ya, fathah. Jarkanlah dengan tanda kasroh pada isim yang rofa'nya ditandai dhommah bilamana munsorif (menerima tanwin).

وَاخْفِضْ بِيَاءِ كُلِّ مَا بِهَا نَصِبُ \* وَالْخَمْسَةَ الْأَسْمَاءَ بِشَرْطِهَا تُصِبُ

Jarkanlah dengan tanda ya' pada setiap lafadz yang nashobnya ditandai ya' (isim tasniyah dan jama' mudzakkar salim) dan asmaul khomsah beserta syarat-syaratnya.

وَاخْفِضْ بِفَتْحِ كُلِّ مَا لَمْ يَنْصَرِفْ \* مِمَّا يَوْصَفُ الْفِعْلِ صَارَ يَتَّصِفُ

بِأَنْ يَحُوزَ الْإِسْمُ عَلَتَيْنِ \* أَوْ عَلَةً تُغْنِي عَنِ اثْنَتَيْنِ

Jarkanlah dengan ditandai fathah pada isim gho'ru munshorif (isim yang tidak menerima tanwin) yaitu isim yang ada keserupaan dengan Fiil.

Dengan gambaran isim tersebut memiliki dua ilat (dua sebab keserupaan dengan fiil, yang satu kembali pada lafadz dan sebab yang lainnya kembali pada makna) atau memiliki satu ilat tapi mencukupi dari dua ilat

---

فَأَلِفُ التَّائِيثِ أَغْنَتْ وَحْدَهَا \* وَصِيغَةُ الْجَمْعِ الَّذِي قَدْ انْتَهَى

Alif ta'nist (mamdudah atau maqshuroh) dan sighot muntahal jumu' itu masing -masing bisa mencegah kemunshorifan isim dengan sendirinya tanpa harus bersamaan ilat yang lain (keduanya ini yang dinamakan memiliki satu ilat yang mencukupi dua ilat.

---

وَأَلْعَلَّتَانِ الْوَصْفُ مَعَ عَدْلِ عُرْفٍ \* أَوْ وَزْنِ فِعْلٍ أَوْ بِنُونٍ وَأَلِفُ

وَهَذِهِ الثَّلَاثُ تَمْنَعُ الْعَلَمَ \* وَزَادَ تَرْكِيبًا وَأَسْمَاءَ الْعَجَمِ

---

كَذَلِكَ تَأْنِيثٌ بِمَا عَدَا الْأَلِفُ \* فَإِنْ يُضَفُّ أَوْ يَأْتِ بَعْدَ أَلٍ صُرِفُ

---

Dua ilat yang mencegah tanwinnya isim, yaitu wasfiyah (bersamaan udul) wazan fiil (bersamaan wasfiyalt) ziyadah alif nun (bersamaan wasfiyah).

Ketiga ilat tersebut besamaan alam (dijadikan nama), yaitu alamiyah bersama udul alamiyah bersama wazan fiil alamiyah bersama ziyadah alif nun ditambah tarkib mazji dan nama-nama ajam (selain arab), yaitu alamiyah bersama tarkib mazji alamiyah bersama ajamiyah.

Begitu pula muannast yang selain alif yaitu: alamiyah dan muannast . isim ghoiru munshorif apabila dimudhofkan atau kemasukan al maka menjadi munshorif.

## 7. Alamat Jazm

وَالْجَزْمُ فِي الْأَفْعَالِ بِالسُّكُونِ \* أَوْ حَذْفِ حَرْفِ عِلَّةٍ أَوْ نُونٍ

فَحَذْفُ نُونِ الرَّفْعِ قَطْعًا يَلْزَمُ \* فِي الْخَمْسَةِ الْأَفْعَالِ حَيْثُ تُجْزَمُ

I'rob jazm yang tertentu masuk pada fiil itu memiliki tiga tanda; yaitu sukun, membuang huruf ilat dan membuang nun. Membuang nun alamat rofa' itu diwajibkan sebagai tanda jazm pada af alul khomsah

وَبِالسُّكُونِ اجْزِمُ مُضَارِعًا سَلِمَ \* مِنْ كَوْنِهِ بِحَرْفِ عِلَّةٍ خْتِمَ

إِمَّا بِوَاوٍ أَوْ بِيَاءٍ أَوْ أَلِفٍ \* وَجَزْمُ مُعْتَلٍ بِهَا أَنْ تَنْحَذِفَ

Sukun sebagai tanda I'rob jazm itu bertempat pada fiil mudhori' yang shohil akhir akhirnya tidak tedapat huruf ilat).

Membuang huruf ilat sebagai tanda jazm itu bertempat pada fiil mudhori' yang mui'tal akhir akhirnya berupa huruf ilat) adakalanya wawu, ya' atau alif.

وَنَصْبُ ذِي وَاوٍ وَيَاءٍ يَظْهَرُ \* وَمَا سِوَاهُ فِي الثَّالِثِ قَدَرُوا

فَنَحْوُ يَغْرُو يَهْتَدِي يَخْشَى خْتِمٌ \* بَعْلَةٌ وَغَيْرُهُ مِنْهَا سَلِمٌ

Nashobnya fi'il yang akhirnya berupa wawu dan ya' itu (tanda fatlialnya tampak), sedang pada selainnya nashob (rofa') di dalam fiil yang akhirnya terdapat salah satu dari tiga huruf ilat (wawu , alif, dan ya') itu tanda dhommalnya) dikira-kirakan.

Sesamanya lafadz تغزو ، بهتدى ، يخشى adalah contoli fitil yang mu'tal akhir (akhirnya berupa huruf ilat ), sedang selainnya tiga lafadz tersebut adalah sholih akhir (akhirnya selamat dari huruf ilat).

وَعِلَّةُ الْأَسْمَاءِ يَاءٌ وَالْفُ

فَنَحْوُ قَاضٍ وَالْفَتَى بِهَا عُرْفٌ \*

إِعْرَابُ كُلِّ مِنْهُمَا مُقَدَّرٌ

فِيهَا وَلَكِنْ نَصْبُ قَاضٍ يَظْهَرُ \*

Isim mu'tal itu ada dua macam, yaitu isim mu'tal ya' (yang disebut isim manqush) seperti lafadz, isim nu'tal alif (yang disebut maqshur) seperti lafadz الفتى

Adapun tanda l'rob kedua isim tersebut itu dikira-kirakan pada huruf ilat tersebut, kecuali tanda naslobnya isim manqhus, maka tanda l'robnya (fathah) ditampakkan.

وَقَدَرُوا ثَلَاثَةَ الْأَقْسَامِ \* فِي الْمِيمِ قَبْلَ الْيَاءِ مِنْ غُلَامِي

Para ulama mentaqdirkan (mengkira-kirakan) tiga tanda l'rob (rofa' nashob dan jar) pada huruf mim yang terletak sebelum ya' mutakallim dari lafadz غلامي.

وَالْوَاوُ فِي كُمْسَلِيٍّ أَضْمِرَتْ \* وَالنُّونُ فِي لَتُبْلُونٍ قَدِّرَتْ

Wawu (tanda rofa') didalam lafadz مسلي itu disimpan, dan nun (tanda rofa') didalam lafadz لتبلون itu dikira-kira.

## 8. Isim-isim yang dibaca Rafa'

مَرْفُوعُ الْأَسْمَاءِ سَبْعَةٌ نَأْتِي بِهَا \* مَعْلُومَةٌ الْأَسْمَاءِ مِنْ تَبْوِينِهَا

Isim-isim yang dibaca rafa' itu jumlahnya ada tujuh, yang nama-namanya akan diketahui dari bab-babnya (fa'il, na-ibul fa'il, muftada, khabar, isim kana, khabar inna, dan isim yang ikut pada

isim-isim yang wajib dibaca rafa', yaitu na'at, athaf, taukid, dan badal).

---

فَالْفَاعِلُ اسْمٌ مُّطْلَقًا قَدْ ارْتَفَعَ      بِفِعْلِهِ وَالْفِعْلُ قَبْلَهُ وَقَعَ

---

Fa'il adalah isim yang secara mutlak, baik sharih atau ghairu sharih, harus dibaca rafa' sebab fi'il mabni ma'lum yang jatuh sebelumnya, seperti نَصَرَ زَيْدٌ مُحَمَّدًا (*Zaid telah menolong Muhammad*). Lafadz زَيْدٌ adalah fai'l yang dibaca rafa' (tanda rafa'nya menggunakan dhommah, sebab ia adalah isim mufrod), yang jatuh setelah fi'il mabni ma'lum, yaitu نَصَرَ. Dalam istilah lain disebutkan bahwa fa'il adalah pelaku pekerjaan.

---

وَوَاجِبٌ فِي الْفِعْلِ أَنْ يُجَرَّدَا      إِذَا لَجَمَعَ أَوْ مُثْنَى أُسْنِدَا

فَقُلْ أَتَى الزَّيْدَانِ وَالزَّيْدُونَ      كَجَاءَ زَيْدٌ وَيَجِي أَحُونَا

---

Fi'il yang diisnadkan (disandarkan) kepada fa'il tatsniyyah atau jama' wajib disepikan dari tanda tatsniyyah atau jama', artinya fi'il tetap dalam



keadaan mufrad, seperti ketika fi'il diisnadkan kepada fa'il yang mufrad. Maka ucapkanlah, *أَتَى* *الرَّيْدَانِ* (*Dua Zaid itu telah datang*) dan *أَتَى* *الرَّيْدُونَ* (*Beberapa Zaid telah datang*) seperti kita telah mengucapkan *جَاءَ* *رَيْدٌ* (*Zaid telah datang*) dan *يَجِيءُ* *أَخُونَا* (*Saudara kita sedang/akan datang*).

---

*وَقَسَمُوهُ ظَاهِرًا وَمُضْمَرًا*      *فَالظَّاهِرُ اللَّفْظِ الَّذِي قَدْ ذُكِرَا*

---

Para ulama' telah membagi fa'il menjadi dua, yaitu Fa'il Isim Dzahir (fa'il yang tampak) dan Fa'il Isim Dlamir (fa'il yang tidak tampak), seperti *قَامَ* (*Dia laki-laki telah berdiri*). Lafadz (*قَامَ*) merupakan fi'il madhi yang menyimpan dlamir *هُوَ* (*Dia laki-laki*). Dlamir *هُوَ* adalah fa'il yang tersimpan/tidak tampak, sehingga ia dinamakan fa'il isim dlamir. Adapun Fa'il Isim dzahir adalah seperti contoh di atas yaitu *أَتَى* *الرَّيْدَانِ*.

---

*وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ نَوْعًا قِسْمًا*      *كَقُمْتُ قُمْنَا قُمْتَ قُمْتِمَا*

قَامُوا وَقُمْنَا نَحْنُ صُمَّتُمْ عَامَا      قُمْنَا قَامَتْ قَامَا

وَهَذِهِ ضَمَائِرٌ مُتَّصِلَةٌ

Fa'il isim dlamir terbagi menjadi dua bagian, yaitu 1) fa'il isim dlamir muttashil, dan 2) fa'il isim dlamir munfashil. Fa'il yang berupa isim dlamir muttashil terdiri dari dua belas macam, yaitu seperti contoh berikut:

<i>Saya telah berdiri</i>	قُمْتُ
<i>Kita telah berdiri</i>	قُمْنَا
<i>Kamu laki-laki (satu) telah berdiri</i>	قُمْتَ
<i>Kamu perempuan (satu) telah berdiri</i>	قُمْتِ
<i>Kamu laki-laki / perempuan (dua) telah berdiri</i>	قُمْتُمَا
<i>Kamu laki-laki (banyak) telah berdiri</i>	قُمْتُمْ
<i>Kamu perempuan (banyak) telah berdiri</i>	قُمْتُنَّ
<i>Dia laki-laki (satu) telah berdiri</i>	قَامَ

<i>Dia perempuan (satu) telah berdiri</i>	قَامَتْ
<i>Dia laki-laki (dua) telah berdiri</i>	قَامَا
<i>Dia laki-laki (banyak) telah berdiri</i>	قَامُوا
<i>Dia perempuan (banyak) telah berdiri</i>	قُمْنَ

وَمِثْلَهَا الضَّمَائِرُ الْمُنْفَصِلَةُ .....

كَلِمٌ يَقُمُ إِلَّا أَنَا وَأَنْتُمْ      وَغَيْرُ ذَيْنِ بِالْقِيَاسِ يُعْلَمُ

Fa'il isim dlamir munfashil juga sama seperti fa'il isim dlamir muttashil, jumlahnya ada 12 dengan perincian yang sama. Fa'il isim dlamir muttashil, seperti lafadz لَمْ يَقُمْ إِلَّا أَنَا (Tidak ada yang berdiri kecuali saya) لَمْ يَقُمْ إِلَّا أَنْتُمْ (Tidak ada yang berdiri kecuali kalian). Selain dua dlamir tersebut dapat diketahui dengan cara qiyas (disamakan) seperti berikut ini:

<i>Tidak ada yang berdiri kecuali saya</i>	لَمْ يَقُمْ إِلَّا أَنَا	متكلم وحدة
--	--------------------------	------------

<i>Tidak ada yang berdiri kecuali kita</i>	لَمْ يَقُمْ إِلَّا نَحْنُ	متكلم مع الغير
<i>Tidak ada yang berdiri kecuali kamu laki-laki (satu)</i>	لَمْ يَقُمْ إِلَّا أَنْتَ	مفرد مخاطب
<i>Tidak ada yang berdiri kecuali kamu perempuan (satu)</i>	لَمْ يَقُمْ إِلَّا أَنْتِ	مفردة مخاطبة
<i>Tidak ada yang berdiri kecuali kamu laki-laki / perempuan (dua)</i>	لَمْ يَقُمْ إِلَّا أَنْتُمَا	ثنائية مخاطب
<i>Tidak ada yang berdiri kecuali kamu laki-laki (banyak)</i>	لَمْ يَقُمْ إِلَّا أَنْتُمْ	جمع مذکر مخاطب
<i>Tidak ada yang berdiri kecuali kamu perempuan (banyak)</i>	لَمْ يَقُمْ إِلَّا أَنْتُنَّ	جمع مؤنث مخاطبة
<i>Tidak ada yang berdiri kecuali dia laki-laki (satu)</i>	لَمْ يَقُمْ إِلَّا هُوَ	مفرد غائب
<i>Tidak ada yang berdiri kecuali dia perempuan (satu)</i>	لَمْ يَقُمْ إِلَّا هِيَ	مفردة غائبة
<i>Tidak ada yang berdiri kecuali dia laki-laki/perempuan (dua)</i>	لَمْ يَقُمْ إِلَّا هُمَا	ثنائية غائب

Tidak ada yang berdiri kecuali dia laki-laki (banyak)	لَمْ يَقُمْ إِلَّا هُمْ	غائب جمع مذکر
Tidak ada yang berdiri kecuali dia perempuan (banyak)	لَمْ يَقُمْ إِلَّا هُنَّ	جمع مؤنث غائبة

## 9. Naibul Fa'il

أَقِمَّ مَقَامَ الْفَاعِلِ الَّذِي حُذِفَ مَفْعُولُهُ فِي كُلِّ مَا لَهُ عُرْفٌ

أَوْ مَصْدَرًا أَوْ ظَرْفًا أَوْ مَجْرُورًا إِنَّ لَمْ تَجِدْ مَفْعُولَهُ مَذْكُورًا

Tempatkanlah maf'ul bih pada tempatnya fa'il yang dibuang, dan berilah semua hukum yang dimiliki fa'il kepadanya (1. Dibaca rafa', 2. Wajib diakhirkan dari amil yang merofa'kan, 3. Tidak boleh dibuang, 4. Wajib memuannatskan amil jika na'ibul Fa'ilnya muannats, 5. Menjadikan na'ibul fa'il seperti juz dari fi'il.), kemudian namakanlah dengan Na'ibul Fa'il, seperti سُرِقَ مَالٌ زَيْدٍ (*Harta Zaid telah dicuri*).

Atau tempatkanlah masdar, dzaraf atau jer-majrur, pada tempatnya fa'il yang dibuang, bila tidak ditemukan maf'ul bihnya. Contoh na'ibul fa'il yang berupa masdar seperti ضَرَبَ ضَرْبٌ شَدِيدٌ (*Telah dipukulkan pukulan yang keras*), yang berupa dzaraf seperti سَيَّرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ (*Perjalanan hari Jumat telah ditempuh*) dan yang berupa jer-majrur, seperti سَيَّرَ بِزَيْدٍ (*Perjalanan ditempuh dengan bertemu Zaid*).

---

وَأَوَّلُ الْفِعْلِ الَّذِي هُنَا يُضَمُّ وَكَسْرُ مَا قَبْلَ الْأَخِيرِ مُلْتَزِمٌ

فِي كَلِّ مَاضٍ وَهُوَ فِي الْمُضَارِعِ      مُنْفَتِحٌ كَيْدَعَى وَكَادَعَى

---

Fi'il yang disandarkan kepada na'ibul fa'il (fi'il mabni majhul), jika berupa fiil madli, maka huruf pertamanya dibaca dlamah dan huruf sebelum akhir dibaca kasrah, seperti نَصَرَ مُحَمَّدٌ عُمَرَ (*Muhammad telah menolong Umar*) menjadi نُسِرَ عُمَرُ (*Umar telah ditolong*).

Sedangkan jika berupa fiil mudlari', maka huruf pertamanya dibaca dlammah, dan huruf sebelum akhir dibaca fathah, seperti ( يُدْعَى ) dan ( أُدْعَى ).

---

وَأَوَّلُ الْفِعْلِ الَّذِي كَبَّاعًا      مُنْكَسِرٌ وَهُوَ الَّذِي قَدْ شَاعَا

---

Fi'il yang mu'tal 'ain (seperti lafadz بَاعَ ), ketika ingin dirubah menjadi mabni majhul, maka huruf pertamanya dibaca kasrah dan huruf alif diganti dengan ya'. Dan ini merupakan lughat yang masyhur (sebab masih ada lughat yang lain).

#### Catatan

Fiil madli yang mu'tal 'ain, atau biasa disebut dengan bina' ajwaf baik ajwaf waw atau ajwaf ya', maka ia mempunyai tiga wajah ketika akan dimabni majhukan, yaitu:

1. Murni dibaca kasrah huruf pertamanya.  
Ini merupakan lughat/bahasa yang paling masyhur dan fasih, sebab tidak berat sama sekali ketika diucapkan, seperti:





Na'ibul fa'il terbagi menjadi dua macam, yaitu 1) Na'ibul fa'il isim dlamir, dan 2) Na'ibul fa'il isim dzahir, seperti lafadz يُكْرِمُ الْمُبَشِّرُ (*Nabi pembawa kabar gembira itu dimulihkan*).

Na'ibul fa'il isim dlamir terbagi menjadi dua bagian, yaitu 1) Na'ibul fa'il dlamir muttashil, seperti :

<i>Saya telah dipanggil</i>	دُعِيتُ
<i>Kita telah dipanggil</i>	دُعِينَا
<i>Kamu laki-laki (satu) telah dipanggil</i>	دُعِيتَ
<i>Kamu perempuan (satu) telah dipanggil</i>	دُعِيتِ
<i>Kamu laki-laki / perempuan (dua) telah dipanggil</i>	دُعِيتُمَا
<i>Kamu laki-laki (banyak) telah dipanggil</i>	دُعِيتُمْ
<i>Kamu perempuan (banyak) telah dipanggil</i>	دُعِيتَنَّ
<i>Dia laki-laki (satu) telah dipanggil</i>	دُعِيَ
<i>Dia perempuan (satu) telah dipanggil</i>	دُعِيَتْ

<i>Dia laki-laki (dua) telah dipanggil</i>	دُعِيَا
<i>Dia laki-laki (banyak) telah dipanggil</i>	دُعِيُوا
<i>Dia perempuan (banyak) telah dipanggil</i>	دُعِينَ

## 2) Na'ibul fa'il dlamir munfashil, seperti:

<i>Tidak ada yang diundang kecuali saya</i>	مَا دُعِيَ إِلَّا أَنَا
<i>Tidak ada yang diundang kecuali kita</i>	مَا دُعِيَ إِلَّا نَحْنُ
<i>Tidak ada yang diundang kecuali kamu laki-laki (satu)</i>	مَا دُعِيَ إِلَّا أَنْتَ
<i>Tidak ada yang diundang kecuali kamu perempuan (satu)</i>	مَا دُعِيَ إِلَّا أَنْتِ
<i>Tidak ada yang diundang kecuali kamu laki-laki / perempuan (dua)</i>	مَا دُعِيَ إِلَّا أَنْتُمَا
<i>Tidak ada yang diundang kecuali kamu laki-laki (banyak)</i>	مَا دُعِيَ إِلَّا أَنْتُمْ
<i>Tidak ada yang diundang kecuali kamu perempuan (banyak)</i>	مَا دُعِيَ إِلَّا أَنْتِنَّ
<i>Tidak ada yang diundang kecuali dia laki-laki (satu)</i>	مَا دُعِيَ إِلَّا هُوَ

Tidak ada yang diundang kecuali dia perempuan (satu)	مَا دُعِيَ إِلَّا هِيَ
Tidak ada yang diundang kecuali dia laki-laki/perempuan (dua)	مَا دُعِيَ إِلَّا هُمَا
Tidak ada yang diundang kecuali dia laki-laki (banyak)	مَا دُعِيَ إِلَّا هُمْ
Tidak ada yang diundang kecuali dia perempuan (banyak)	مَا دُعِيَ إِلَّا هُنَّ

## 10. Muftada' dan Khabar

عَنْ كُلِّ لَفْظٍ عَامِلٍ مُجَرَّدٌ      الْمُؤْتَدَا اسْمٌ رَفَعُهُ مُؤَبَّدٌ

Muftada' adalah isim yang dibaca rafa', yang disepikan dari 'amil lafdzi asli (bukan zaidah), seperti *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* (Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat dapat dikatakan muftada' jika ia:

### 1. Berupa kalimat isim

Kalimat isim mencakup dua macam, 1) Kalimat isim sharih, seperti lafadz *زَيْدٌ قَائِمٌ* (Zaid adalah orang yang berdiri), 2) Kalimat isim yang

mu'awwal, seperti وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ dita'wili dengan صَوْمُكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ (*Puasa lebih baik bagi kalian*).

## 2. Dibaca rafa'

Menurut pendapat shahih, mubtada' dirofa'kan oleh amil yang sebangsa makna, atau biasa disebut dengan *amil maknawi ibtida'*.

## 3. Disepikan dari amil-amil lafdziyah (asli)

Amil lafdziyah zaidah masih bisa masuk pada mubtada', بِحَسَبِكَ دِرْهَمٌ seperti (*Kecukupanmu adalah satu dirham*).

---

مُطَابِقًا فِي لَفْظِهِ لِلْمُبْتَدَأِ	وَالْخَبْرُ اسْمٌ ذُو ارْتِفَاعٍ أُسْنِدًا
وَقَوْلِنَا الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ	كَقَوْلِنَا زَيْدٌ عَظِيمُ الشَّانِ
وَمِنْهُ أَيضًا قَائِمٌ أَخُونَا	وَمِثْلُهُ الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ

---

Khabar adalah isim yang dibaca rafa' yang disandarkan kepada mubtada' (sebagai penyempurna mubtada') yang Lafadz dari khabar itu harus sesuai dengan mubtada', yaitu dari segi mufrad, tatsniyyah, jama', mudzakar dan

mu'annatsnya, seperti Lafadz زَيْدٌ عَظِيمُ الشَّانِ (*Zaid orang yang bagus kebiasaannya*), الرِّيدَانِ قَائِمَانِ (*Dua Zaid itu adalah orang yang berdiri*), الرِّيدُونَ قَائِمُونَ (*Zaid-Zaid itu adalah orang yang berdiri*) dan أَخُونَا قَائِمٌ (*Saudara kita adalah orang yang berdiri*).

---

وَالْمُبْتَدَا اسْمٌ ظَاهِرٌ كَمَا مَضَى      أَوْ مُضْمَرٌ كَأَنَّتَ أَهْلٌ لِلْقَضَا

---

Mubtada' terdiri dari dua macam, yaitu mubtada' isim dzahir (seperti contoh yang telah lewat) dan mubtada' isim dlamir, seperti أَنتَ أَهْلٌ لِلْقَضَا (*Kamu ahli menghukumi*).

---

وَلَا يَجُوزُ الْإِبْتِدَاءُ بِمَا اتَّصَلَ      مِنَ الضَّمِيرِ بَلْ بِكُلِّ مَا انفَصَلَ  
 أَنَا وَنَحْنُ أَنْتَ أَنْتُمَا      أَنْتُمْ أَنْتُمْ وَهُوَ وَهِيَ هُمَا  
 وَهِنَّ أَيْضًا فَالْجَمِيعِ اثْنَا عَشَرَ      وَقَدْ مَضَى مِنْهَا مِثَالٌ مُعْتَبَرٌ

---

Tidak diperbolehkan membuat mubtada' berupa dlamir muttashil (karena dhamir muttasil hanya bisa berada di tengah, sedang mubtada' harus di

awal kalimat), tetapi harus menggunakan dlamir munfashil yang jumlahnya ada dua belas, yaitu (أَنَا), (هُم), (هُمَا), (هِيَ), (هُوَ), (أَنْتُمْ), (أَنْتُنَّ), (أَنْتُمَا), (أَنْتِ), (أَنْتِ), (نَحْنُ), (هُنَّ). Adapun untuk contohnya telah disebutkan di atas (yaitu dalam babnya dlamir).

Mubtada' yang berasal dari dlamir munfashil terdiri dari 2 untuk mutakallim, 5 untuk mukhotob, dan 5 untuk ghaib, seperti :

<i>Saya (laki-laki/ perempuan) adalah orang yang rajin</i>	أَنَا مُجْتَهِدٌ / مُجْتَهِدَةٌ	متكلم وحدة
<i>Kita (laki-laki/ perempuan) adalah orang yang rajin</i>	نَحْنُ مُجْتَهِدُونَ / دَاتٌ	متكلم مع الغير
<i>Kamu laki-laki (satu) adalah orang yang rajin</i>	أَنْتَ مُجْتَهِدٌ	مفرد مخاطب
<i>Kamu perempuan (satu) adalah orang yang rajin</i>	أَنْتِ مُجْتَهِدَةٌ	مفردة مخاطبة
<i>Kamu laki-laki/ perempuan (dua) adalah orang yang rajin</i>	أَنْتُمَا مُجْتَهِدَانِ	ثنائية مخاطب/ة

<i>Kamu laki-laki (banyak) adalah orang yang rajin</i>	أَنْتُمْ مُجْتَهِدُونَ	جمع مذکر مخاطب
<i>Kamu perempuan (banyak) adalah orang yang rajin</i>	أَنْتُنَّ مُجْتَهِدَاتٌ	جمع مؤنث مخاطبة
<i>Dia laki-laki (satu) adalah orang yang rajin</i>	هُوَ مُجْتَهِدٌ	مفرد غائب
<i>Dia perempuan (satu) adalah orang yang rajin</i>	هِيَ مُجْتَهِدَةٌ	مفردة غائبة
<i>Dia laki-laki/perempuan (dua) adalah orang yang rajin</i>	هُمَا مُجْتَهِدَانِ / مُجْتَهِدَاتَانِ	ثنائية غائب/ة
<i>Mereka laki-laki adalah orang yang rajin</i>	هُمْ مُجْتَهِدُونَ	غائب جمع مذکر
<i>Mereka perempuan adalah orang yang rajin</i>	هُنَّ مُجْتَهِدَاتٌ	جمع مؤنث غائبة

وَمُفْرَدًا وَغَيْرُهُ يَأْتِي الْخَبَرُ      فَالْأَوَّلُ اللَّفْظِ الَّذِي فِي النِّظْمِ مَرَّ

وَغَيْرُهُ فِي أَرْبَعِ مَحْصُورٍ      لَاغَيْرُ وَهِيَ الظَّرْفُ الْمَجْرُورُ

وَفَاعِلٌ مَعَ فِعْلِهِ الَّذِي صَدَرَ      وَالْمُبْتَدَأُ مَعَ مَالِهِ مِنَ الْخَبَرِ

كَأَنَّ عِنْدِي وَالْفَتَى بَدَارِي      وَابْنِي قَرَا وَذَا أَبُوهُ قَارِي

Khabar terdiri dari dua macam, yaitu 1) Khabar Mufrad dan 2) Khabar Ghairu Mufrad. Adapun khabar yang pertama (khabar mufrad), maka sebagaimana contoh yang telah lewat, yaitu Lafadz زَيْدٌ عَظِيمٌ الشَّانِ (*Zaid orang yang bagus kebiasaannya*).

Adapun khabar ghairu mufrad, terbagi menjadi empat macam, yaitu 1) Khabar yang berupa dzaraf, seperti أَنْتَ عِنْدِي (*Engkau berada di sisiku*) 2) Khabar berupa jer majrur, seperti الْفَتَى بَدَارِي (*Pemuda itu berada di rumahku*) 3) Khabar berupa jumlah fi'liyyah, seperti ابْنِي قَرَأَ الْقُرْآنَ (*Anakku membaca Al-qur'an*) dan 4) Khabar berupa jumlah ismiyyah, seperti, ذَا أَبُوهُ قَارِئٌ (*Orang ini ayahnya adalah seorang pembaca*).

## 11. Kana dan Saudaranya

إِرْفَعِ بِكَانَ الْمُبْتَدَأَ اسْمًا وَالْخَبْرَ      بِهَا انْصَبْنَ كَكَانَ زَيْدٌ ذَا بَصَرَ



Rafa'kanlah mubtada' dengan (كَانَ) yang kemudian menjadi isimnya dan mnashabkanlah khabar yang kemudian menjadi khabarnya, seperti كَانِ زَيْدٌ ذَا بَصَرٍ (Zaid adalah orang yang memiliki penglihatan).

كَذَٰكَ أَضْحَىٰ ظَلًّا بَاتَ أُمْسَىٰ      وَهَكَذَا أَصْبَحَ صَارَ لَيْسًا  
 فَتَىٰ وَأَنْفَكَ وَزَالَ مَعَ بَرِحَ      أَرْبَعَهَا مِنْ بَعْدِ نَفِيٍّ تَتَّضِحُ  
 كَذَٰكَ دَامَ بَعْدَ مَا الظَّرْفِيَّةُ      وَهِيَ الَّتِي تُكُونُ مَصْدَرِيَّةً

Lafadz yang menyamai كَانَ dalam pengamalannya adalah بِرِحَ, زَالَ, اِنْ فَكَّ, فَتَىٰ, لَيْسَ, صَارَ, أَصْبَحَ, أُمْسَىٰ, بَاتَ, ظَلًّا, أَضْحَىٰ empat lafadz ini (بَرِحَ, زَالَ, اِنْ فَكَّ, فَتَىٰ) disyaratkan terletak setelah nafi, adapun دَامَ harus didahului مَا masdariyah dzarfiyah. berikut contoh كَانَ dan saudara-saudaranya :

معنى

Zaid duduk (pada waktu siang)	ظَلَّ - ظَلَّ زَيْدٌ جَالِسًا	زَيْدٌ جَالِسٌ
Zaid tidur (pada waktu malam)	بَاتَ - بَاتَ زَيْدٌ نَائِمًا	زَيْدٌ نَائِمٌ
Zaid membaca (pada waktu sore)	أَمَسَى - أَمَسَى زَيْدٌ قَارِئًا	زَيْدٌ قَارِئٌ
Zaid muthola'ah pelajaran (pada waktu pagi)	أَصْبَحَ - أَصْبَحَ زَيْدٌ مُطَالِعًا لِدُرُوسِهِ	زَيْدٌ مُطَالِعٌ لِدُرُوسِهِ
Zaid menjadi orang yang alim	صَارَ - صَارَ زَيْدٌ عَالِمًا	زَيْدٌ عَالِمٌ
Zaid bukanlah orang yang menulis	لَيْسَ - لَيْسَ زَيْدٌ كَاتِبًا	زَيْدٌ كَاتِبٌ
Khalid selalu kuat	مَا فَتِيَ - مَا فَتِيَ خَالِدٌ قَوِيًّا	خَالِدٌ قَوِيٌّ
Khalid selalu sujud	مَا انْفَكَّ - مَا انْفَكَّ خَالِدٌ سَاجِدًا	خَالِدٌ سَاجِدٌ
Khalid selalu tertawa	مَا زَالَ - مَا زَالَ خَالِدٌ ضَاحِكًا	خَالِدٌ ضَاحِكٌ
Pekerja selalu duduk	مَا بَرِحَ - مَا بَرِحَ الْعَامِلُ قَاعِدًا	الْعَامِلُ قَاعِدٌ
Zaid selalu meragukanmu	مَا دَامَ - مَا دَامَ زَيْدٌ مُتَرَدِّدًا إِلَيْكَ	زَيْدٌ مُتَرَدِّدٌ إِلَيْكَ

mudhori', isim fa'il, isim maf'ul, dan fiil amar) itu bisa beramal seperti fiil madhinya. Contoh fiil amar كُنْ صَادِقًا (Jadilah kamu orang seorang sahabat). Contoh fiil nahi لَا تَكُنْ مُجَافِيًا (Janganlah jadi orang yang keras hatinya). Contoh masdar, isim Fa'il انظُرْ لِكُونِي مُصْبِحًا مُوَافِيًا (Lihatlah padaku yang selalu menepati janji).

### Catatan

Isim كَانَ dan saudara-saudaranya terdiri dari dua macam :

<i>Kita laki-laki/perempuan adalah orang yang bepergian</i>	كُنَّا مُسَافِرِينَ/مُسَافِرَاتٍ
<i>Kamu laki-laki (satu) adalah orang yang bepergian</i>	كُنْتَ مُسَافِرًا
<i>Kamu perempuan (satu) adalah orang yang bepergian</i>	كُنْتِ مُسَافِرَةً
<i>Kamu laki-laki (dua) adalah orang yang bepergian</i>	كُنْتُمَا مُسَافِرِينَ
<i>Kamu laki-laki (banyak) adalah orang yang bepergian</i>	كُنْتُمْ مُسَافِرِينَ
<i>Kamu perempuan (banyak) adalah orang yang bepergian</i>	كُنْتُنَّ مُسَافِرَاتٍ
<i>Dia laki-laki (satu) adalah orang yang bepergian</i>	كَانَ مُسَافِرًا
<i>Dia perempuan (satu) adalah orang yang bepergian</i>	كَانَتْ مُسَافِرَةً
<i>Dia laki-laki (dua) adalah orang yang bepergian</i>	كَانَا مُسَافِرِينَ
<i>Dia laki-laki (banyak) adalah orang yang bepergian</i>	كَانُوا مُسَافِرِينَ
<i>Dia perempuan (banyak) adalah orang yang bepergian</i>	كُنَّ مُسَافِرَاتٍ

## 12. Inna dan Saudaranya

تَنْصِبُ إِنَّ الْمُبْتَدَأَ اسْمًا وَالْخَبْرُ تَرْفَعُهُ كَإِنَّ زَيْدًا ذُو نَظَرٍ

وَمِثْلُ إِنَّ أَنْ لَيْتَ فِي الْعَمَلِ وَهَكَذَا كَأَنَّ لَكِنَّ لَعَلَّ

Lafadz إِنَّ beramal menashabkan mubtada' yang kemudian menjadi isimnya dan merafa'kan khabar yang kemudian menjadi khabarnya, seperti إِنَّ زَيْدًا ذُو نَظَرٍ (Sesungguhnya Zaid orang yang memiliki pandangan luas).

Lafadz-lafadz yang memiliki amal seperti إِنَّ adalah، لَعَلَّ، كَأَنَّ، لَكِنَّ، لَيْتَ، أَنْ،

وَأَكْذَبُوا الْمَعْنَى بِإِنَّ أَنَا وَلَيْتَ مِنَ الْفَاطِ مَنْ تَمَّتْ

كَأَنَّ لِلتَّشْبِيهِ فِي الْمُحَاكِي وَاسْتَعْمَلُوا لَكِنَّ فِي اسْتِدْرَاكِ

وَلِتَرْجَّ وَتَوَقُّعٍ لَعَلَّ كَقَوْلِهِمْ لَعَلَّ مَحْبُوبِي وَصَلَّ

Taukidilah suatu makna dengan menggunakan إِنَّ dan أَنْ، sedangkan lafadz لَيْتَ mempunyai makna tamanni (andaikata), كَأَنَّ bermakna tasybih (seperti), لَكِنَّ bermakna istidrok (akan tetapi), لَعَلَّ

bermakna tarajji (semoga) dan tawaqqu' (seandainya).

### Keterangan

إِنَّ dan saudara-saudaranya termasuk amil yang merusak jumlah ismiyah (mubtada' dan khobar). إِنَّ dan saudara-saudaranya mempunyai pengamalan menashobkan mubtada' yang menjadi isimnya dan merofa'kan khobar. إِنَّ dan saudara-saudaranya mempunyai faedah yang berbeda-beda, di antaranya :

Lafadz إِنَّ tidak disyaratkan adanya amil yang mendahului, sedangkan أَنَّ harus didahului amil sebelumnya.





## Catatan

Isim **إِنَّ** dan saudara-saudaranya terdiri dari dua macam :

### 1. Isim dzahir, seperti :

<i>Sesungguhnya murid itu adalah orang yang rajin</i>	إِنَّ التَّلْمِيذَ مُجْتَهِدًا
<i>Telah sampai padaku bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan</i>	بَلَّغَنِي بِأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولًا
<i>Semoga pelajar itu adalah orang yang rajin</i>	لَعَلَّ الطَّالِبَةَ نَشِيظَةً

### 2. Isim dhamir

<i>Sesungguhnya saya (laki-laki/perempuan) adalah orang yang percaya</i>	إِنِّي مُؤْمِنٌ / مُؤْمِنَةٌ
<i>Sesungguhnya kita laki-laki/perempuan adalah orang yang percaya</i>	إِنَّنَا مُؤْمِنُونَ / مُؤْمِنَاتٌ
<i>Sesungguhnya kamu laki-laki (satu) adalah orang yang percaya</i>	إِنَّكَ مُؤْمِنٌ
<i>Sesungguhnya kamu perempuan (satu) adalah orang yang percaya</i>	إِنَّكِ مُؤْمِنَةٌ
<i>Sesungguhnya kamu laki-laki (dua) adalah orang yang percaya</i>	إِنَّكُمَا مُؤْمِنَانِ

Sesungguhnya kamu laki-laki (banyak) adalah orang yang percaya	إِنَّكُمْ مُؤْمِنُونَ
Sesungguhnya kamu perempuan (banyak) adalah orang yang percaya	إِنَّكُنَّ مُؤْمِنَاتٌ
Sesungguhnya dia laki-laki (satu) adalah orang yang percaya	إِنَّهُ مُؤْمِنٌ
Sesungguhnya dia perempuan (satu) adalah orang yang percaya	إِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ
Sesungguhnya dia laki-laki (dua) adalah orang yang percaya	إِنَّهُمَا مُؤْمِنَانِ
Sesungguhnya dia laki-laki (banyak) adalah orang yang percaya	إِنَّهُمْ مُؤْمِنُونَ
Sesungguhnya dia perempuan (banyak) adalah orang yang percaya	إِنَّهِنَّ مُؤْمِنَاتٌ

### 13. Dzanna dan Saudaranya

وَكُلٌّ فِعْلٍ بَعْدَهَا عَلَى الْأَثَرِ      أَنْصَبُ بِظَنَّ الْمُبْتَدَا مَعَ الْخَبَرِ

رَأَيْتُهُ وَجَدْتُهُ عَلِمْتُهُ      كَخَلْتُهُ حَسِبْتُهُ زَعَمْتُهُ

مِنْ هَذِهِ صَرَفْتُهُ فَلْيُعْلَمَا      جَعَلْتُهُ اتَّخَذْتُهُ وَكُلٌّ مَا

كَقَوْلِهِمْ ظَنَنْتُ زَيْدًا مُنْجِدًا      وَاجْعَلْ لَنَا هَذَا الْمَكَانَ مَسْجِدًا

Nashabkanlah mubtada' dan khabar (yang kemudian keduanya menjadi dua maf'ulnya) dengan (ظَنَّ) dan sesamanya, yaitu خَلَّتْهُ حَسِبْتُهُ زَعَمْتُهُ رَأَيْتُهُ وَجَدْتُهُ عَلِمْتُهُ جَعَلْتُهُ اتَّخَذْتُهُ dan setiap lafadz yang ditashrif dari lafadz tersebut, seperti yang fi'il madhi ظَنَنْتُ زَيْنًا مُنْجِدًا (Saya menyangka Zaid selamat dari martabatnya), fi'il amar اجْعَلْ لَنَا هَذَا الْمَكَانَ مَسْجِدًا (Jadikanlah tempat ini masjid)

### Keterangan

ظَنَّ dan sesamanya termasuk amil *nawasikh* (amil yang merusak) jumlah ismiyah (mubtada' dan khabar). ظَنَّ mempunyai pengamalan menashobkan mubtada' dan khabar yang akan menjadi dua maf'ulnya. Adapun saudara ظَنَّ ada 8 yaitu خَلَّتْهُ حَسِبْتُهُ زَعَمْتُهُ رَأَيْتُهُ وَجَدْتُهُ عَلِمْتُهُ جَعَلْتُهُ اتَّخَذْتُهُ. Lafadz yang ditashrif dari ظَنَّ dan saudaranya juga beramal menashobkan mubtada' dan khabar.

ظَنَّ dan sesamanya memiliki makna sebagai berikut :

<i>Saya menyangka Zaid orang yang jujur</i>	حَسِبْتُ زَيْدًا صَدِيقًا
<i>Saya menyangka Amr berdiri</i>	خَلْتُ عَمْرًا قَائِمًا
<i>Kamu menyangka bahwa aku orang tua</i>	زَعَمْتَنِي شَيْخًا
<i>Saya menyangka Zaid orang yang jujur</i>	إِتَّخَذْتُ زَيْدًا صَدِيقًا

yang mengandung dlamir yang kembali kepada man'utnya (atau yang dinamakan dengan Na'at Sababi), seperti *جَاءَ الرَّجُلُ الْكَرِيمُ أَبُوهُ* (*Telah datang seorang laki-laki yang mulia ayahnya*).

### Keterangan

Na'at yaitu isim yang mengikuti (tabi') pada man'ut dalam yang berupa lafadz musytaq (tercetak dari lafadz lain) atau di ta'wili dengan lafadz yang musytaq dan tidak menyamai lafadz matbu'. Contoh *جَاءَ رَجُلٌ كَرِيمٌ* (*Telah datang lelaki yang mulia*).

Lafadz na'at ada dua, yaitu :

1. Musytaq (وهو ما دل على حدث وصاحبه وتضمن معنى فعل وحروفه)

*Yaitu lafadz yang menunjukkan arti pekerjaan dan orang yang melakukan, serta mengandung makna fiil dan huruf-hurufnya.*

Lafadz-lafadz musytaq yang bisa menjadi na'at yaitu:

a. Isim Fa'il

Contoh: هَذَا رَجُلٌ ضَارِبٌ (Ini laki-laki yang memukul)

b. Amsilati mubalaghah

Contoh: هَذَا رَجُلٌ ضَرَابٌ (Ini laki-laki yang banyak memukul)

c. Isim maf'ul

Contoh : هَذَا رَجُلٌ مَضْرُوبٌ (Ini hamba yang dipukul)

d. Isim sifat musyabbihah

Contoh : رَأَيْتُ رَجُلًا حَسَنَ الْوَجْهِ (Saya melihat laki-laki yang tampan wajahnya)

e. Isim tafdhil

Contoh : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ أَعْلَمَ مِنْكَ (Saya lewat dan bertemu laki-laki yang lebih pandai darimu)

2. Muawwal bil musytaq

Yaitu lafadz jamid yang memberi faidah pada makna lafadz musytaq, serta mengandung makna fiil tetapi tidak memuat huru-hurufnya. Lafadz jamid muawwal yang bisa dijadikan na'at meliputi :

a. Isim isyaroh

Disyaratkan tidak menunjukkan dhorof makan, yaitu *هَنَا* dan *هَنَا*

Contoh : *مَرَرْتُ بِرَجُلٍ هَذَا* dita'wil dengan *مَرَرْتُ بِرَيْدٍ حَاضِرٍ*

*(Saya lewat bertemu Zaid yang ini)*

b. Isim mausul

Disyaratkan maknanya sudah diketahui. Hal ini mengecualikan lafadz *مَنْ، مَا، أَيُّ*

Contoh : *الْمَعْلُومِ مَرَرْتُ بِرَيْدِ الَّذِي قَامَ*  
*مَرَرْتُ بِرَيْدٍ قِيَامُهُ*

*(Saya lewat bertemu Zaid yang berdiri)*

c. Lafadz *ذُو* yang bermakna *صَاحِبٌ*

Contoh : *مَرَرْتُ بِرَجُلٍ ذِي مَالٍ* dita'wil dengan *مَرَرْتُ بِرَجُلٍ صَاحِبِ مَالٍ*

*(Saya lewat bertemu laki-laki yang memiliki harta)*

d. Asma'un nasab (nama-nama yang dinisbatkan)



Contoh : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ دِمَشْقِيٍّ dita'wil dengan مَرَرْتُ

بِرَجُلٍ مِّنْ سُوبِّ الْأَمَّا

*(Saya lewat bertemu orang laki-laki yang berasal dari Damaskus)*

#### e. Masdar

Disyaratkan berupa masdar fiil tsulatsi dan bukan masdar mim, serta harus dibentuk lafadz mufrod mudzakkar.

Contoh :

جَاءَ رَجُلٌ عَدْلٌ *(Telah datang seorang laki-laki yang adil)*

جَاءَ رَجُلَانِ عَدْلٌ *(Telah datang dua laki-laki yang adil)*

جَاءَ رِجَالٌ عَدْلٌ *(Telah datang laki-laki banyak yang adil)*

جَاءَتْ اِمْرَاَةٌ عَدْلٌ *(Telah datang wanita yang adil)*

Tujuan membuat na'at

#### 1. Taudlih

Yaitu menjelaskan pada man'ut untuk menghindari keserupaan. Hal ini jika man'utnya berupa isim ma'rifat.

Contoh : جَاءَ زَيْدٌ الْعَالِمُ

Ketika diucapkan جَاءَ زَيْدٌ (*Zaid telah datang*), sementara di tempat tersebut ada dua Zaid, yang satu alim dan lainnya jahil, maka ketika diucapkan جَاءَ زَيْدٌ الْعَالِمُ, keserupaan diantara keduanya hilang.

## 2. Tahsis

Yaitu meminimalkan isytirok, hal ini jika man'utnya berupa isim nakiroh.

Contoh : جَاءَ رَجُلٌ شَاعِرٌ

Ketika diucapkan جَاءَ رَجُلٌ (seorang laki-laki telah datang), maka terjadi ihtimal, apakah laki-laki tersebut penyair, petani, pedagang, atau yang lain. Ketika diucapkan جَاءَ رَجُلٌ شَاعِرٌ, maka hal itu menjadi hilang dan tertentu pada penyair. (namun masih isytirak pada semua penyair).

---

فَأَوَّلُ الْقِسْمَيْنِ مِنْهُ أَتْبَعِ مَنْعُوتهُ مِنْ عَشْرَةِ الْأَرْبَعِ

فِي وَاحِدٍ مِنْ أَوْجِهِ الْإِعْرَابِ مِنْ رَفْعٍ أَوْ خَفْضٍ أَوْ ائْتِصَابِ

كَذَا مِنْ الْإِفْرَادِ وَالتَّذْكِيرِ وَالضِّدِّ وَالتَّعْرِيفِ وَالتَّنْكِيرِ

كَقَوْلِنَا جَاءَ الْغُلَامُ الْفَاضِلُ وَجَاءَ مَعَهُ نِسْوَةٌ حَوَامِلُ

---

Pembagian na'at yang pertama, yaitu na'at hakiki, itu harus mengikuti man'utnya pada empat perkara dari sepuluh perkara, yaitu:

1. Mengikuti salah satu dari wajah i'rabnya man'ut (rafa', nashab atau jer),
2. Mengikuti man'utnya dalam mufrad, tatsniyyah, jama',
3. Mengikuti man'utnya dalam mudzakar atau mu'annats,
4. Mengikuti man'utnya dalam nakirah dan ma'rifatnya.

Contoh :

- a. جَاءَ الْغُلَامُ الْفَاضِلُ (Telah datang pembantu yang utama)

- b. *جَاءَتْ نِسْوَةٌ حَوَامِلُ (Telah datang wanita-wanita yang hamil).*
- c. *جَاءَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ (Telah datang Zaid yang berakal)*
- d. *رَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ (Saya melihat Zaid yang berakal)*
- e. *مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ (saya lewat bertemu Zaid yang berakal)*
- f. *جَاءَ الزَّيْدَانِ الْعَاقِلَانِ (Telah datang dua Zaid yang berakal)*
- g. *رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ الْعَاقِلَيْنِ (Saya melihat dua Zaid yang berakal)*

---

وَتَانِي الْقِسْمَيْنِ مِنْهُ أَفْرِدِ      وَإِنْ جَرَى الْمَنْعُوتِ غَيْرَ مُفْرَدِ

وَاجْعَلُهُ فِي التَّأْنِيثِ وَالتَّذْكِيرِ      مُطَابِقًا لِمُظْهِرِ الْمَذْكَورِ

مِثَالُهُ قَدْ جَاءَ حُرَّتَانِ      مُنْطَلِقُ زَوْجَاهُمَا الْعَبْدَانِ

وَمِثْلُهُ أَتَى غُلَامٌ سَائِلَةً      زَوْجَتُهُ عَنْ دَيْبِهَا الْمُحْتَاجِ لَهُ

---

Bagian kedua, yaitu na'at sababi, maka bentuklah mufrad, meskipun man'utnya berupa tatsniyyah atau jama'.

Sedangkan untuk mudzakar dan mu'annatsnya, diikutkan kepada isim dzahir yang dirafa'kan yang terletak setelahnya, seperti *جَاءَ حُرَّتَانِ مُنْطَلِقَاتُ زَوْجَاهُمَا* (*Dua perempuan merdeka yang suaminya sedang bepergian telah datang*).

### Keterangan

Na'at sababi yaitu na'at yang merofa'kan isim dhohir. Na'at sababi mengikuti man'utnya pada dua dari lima perkara, yaitu:

1. Dalam segi i'robnya (Rafa', nashab, jer)
2. Dalam nakiroh atau makrifatnya

Sedangkan untuk mudzakar dan muannasnya tidak memandang pada man'utnya, tetapi melihat isim dzahir yang dirafa'kannya. Contoh :



قَامَ زَيْدٌ وَقَعَدَ خَالِدٌ (Telah datang Zaid dan Amr) زَيْدٌ وَعَمَرُو  
(Zaid telah berdiri dan Khalid telah duduk)

## Keterangan

Athaf dibagi menjadi dua, yaitu :

### 1. Athaf bayan

Yaitu lafadz yang mengikuti (tabi') pada matbu'nya (di dalam i'rob) yang menyerupai pada sifat/naat di dalam menjelaskan matbu'nya jika berupa isim ma'rifat, dan mentahsis pada matbu'nya jika berupa isim nakiroh.

Contoh : أَقْسَمَ بِاللَّهِ أَبُو خَفْصٍ وَعَمْرُ

(Bersumpah dengan lafadz billah, Abu khofs, yaitu Umar)

مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ

(Dari air yaitu nanah)

Dinamakan athaf bayan yang artinya menjelaskan, dikarenakan mengulangi lafadz yang pertama (ma'thuf alaih) dengan lafadz

yang sama di dalam maknanya (murodif) untuk menambah kejelasan.

## 2. Athaf nasaq

Yaitu yang mengikuti (tabi') pada matbu'nya, yang di antara lafadz dan matbu'nya terdapat salah satu dari huruf-huruf athaf.

Athaf (bayan/nasaq) harus mengikuti i'rob lafadz yang di athafi (ma'thuf alaih).

Contoh :

a. Mengikuti dalam rofa قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرُو

b. Mengikuti dalam nashob رَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا

c. Mengikuti dalam jar مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍ

d. Mengikuti dalam jazm زَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَقْعُدْ

---

بِالْوَاوِ وَالْفَا أَوْ وَ أَمْ وَتُمْ

حَتَّى وَبَلْ وَلَا وَلَكِنْ إِمَّا

كَجَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمْرُو أَكْرِمِ

زَيْدًا وَعَمْرًا بِاللِقَا وَالْمَطْعَمِ

وَفِيئَةٌ لَمْ يَأْكُلُوا أَوْ يَحْضُرُوا حَتَّى يَفُوتُ أَوْ يَزُولُ الْمُنْكَرُ

---

Huruf 'athaf ada sepuluh, yaitu (وَاو), (فَاء), (أَوْ), (أَمْ), (تُمْ), (كَمْ), (جَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمْرُو), (إِمَّا), (لَكِنْ), (لَا), (بَلْ), (حَتَّى),



(Telah datang Zaid kemudian Amr), أَكْرِمَ زَيْدًا وَعَمْرًا بِاللِّقَاءِ،  
وَالْمَطْعَمِ (Muliakanlah Zaid dan Amr dengan menyuguhkan makanan).

Huruf athaf yang ada sepuluh di atas, mempunyai makna yang berbeda-beda, di antaranya :

1. Wawu

Memiliki faidah mutlaqul jam'i yaitu mutlaq berkumpulnya ma'thuf dan ma'thuf alaih tanpa berfaidah tartib, ta'qib dan ma'iyah.

a. Mengathafkan perkara yang akhir (dalam terjadinya) pada perkara yang dahulu.

Contoh: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ:

(Sungguh Aku telah mengutus Nuh dan Ibrahim)

b. Mengathafkan perkara dahulu (dalam terjadinya) pada perkara yang akhir (setelahnya).

Contoh: وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ:

(Dan sesungguhnya telah kami wahyukan padamu Muhammad dan rasul-rasul sebelumnya)

c. Mengathafkan perkara yang bersamaan.

Contoh: وَأُنَجِّينَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ

(Maka telah ku selamatkan Nuh dan orang yang naik perahu)

2. Fa'

Memiliki faidah tartib dan ta'qib yaitu kumpulnya ma'thuf dan ma'thuf alaih dalam hukumnya secara tertib dan ta'qib (tanpa ada waktu yang memisah menurut 'urf).

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ فَعَمَّرُوا

(Telah datang Zaid kemudian Amr)

3. Tsumma

Memiliki arti tartib dan tarokhi (antara ma'thuf dan ma'thuf alaih ada pemisah jarak waktu).

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمَّرُوا

(Telah datang Zaid kemudian Amr)

4. Am

Am dibagi menjadi dua, yaitu

a. Am muttasilah, yaitu Am yang didahului oleh hamzah istifham atau hamzah taswiyah

(hamzah yang masuk pada jumlah yang bisa ditempati masdar).

Contoh: *أَزَيْدٌ عِنْدَكَ أَمْ عَمْرُو؟*

*(Adakah Zaid di sisimu atau Umar?)*

- b. Am munfasilah, yaitu Am yang tidak didahului hamzah istifham atau taswiyah. Am ini memiliki arti idrob.

Contoh: *بَلْ هُمْ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ؟* maknanya *تَسْتَوِي*

*(Bahkan tidak sama antara kegelapan dan cahaya)*

## 5. Imma

Memiliki beberapa arti, yaitu :

- a. Tahyir (memilih di antara muta'athifin)

Yaitu apabila terletak setelah kalam tholab.

Contoh: *تَزَوَّجْ إِمَّا هِنْدًا وَإِمَّا أُخْتَهَا:*

*(Nikahkanlah, adakalanya dengan Hindun, adakalanya dengan saudaranya)*

- b. Taqsim (membagi)

Yaitu apabila terletak setelah kalam khabar.

Contoh: *الْكَلِمَةُ إِمَّا إِسْمٌ وَإِمَّا فِعْلٌ وَإِمَّا حَرْفٌ:*

*(Kalimah adakalanya isim, fiilm dan huruf)*

c. Syak (ragu-ragu)

Contoh: جَاءَ إِمَّا زَيْدٌ وَإِمَّا عَمْرٌو

*(Telah datang, adakalanya Zaid, adakalanya Amr)*

d. Ibham

Yaitu membuat samar pada mukhatab.

Contoh: جَاءَ إِمَّا زَيْدٌ وَإِمَّا عَمْرٌو

Hal ini jika mutakallimnya sudah tahu orang yang datang.

e. Ibahah

Contoh: تَعَلَّمْ إِمَّا فِقْهًا وَإِمَّا نَحْوًا

*(belajarlah adakalanya ilmu fiqih dan adakalanya nahwu)*

6. Bal

Memiliki makna idrob yaitu menolak kesalahan dalam hukum. Idrob ada dua, yaitu :

- a. Idrob ibthali, yaitu menghilangkan hukum lafadz sebelumnya bal, sehingga seperti lafadz yang tidak terucapkan dan tidak diberi hukum, serta menjadikan hukum pada lafadz

setelahnya. Makna ini terjadi di dalam kalam khobar dan Amr.

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عُمَرُ

*(Telah datang Zaid, bahkan Umar)*

- b. Idrob intiqali, yaitu menetapkan hukum lafadz sebelumnya bal, dan menjadikan kebalikan hukum lafadz setelahnya.

Contoh : قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ :  
الدُّنْيَا

*(Sungguh beruntung orang yang membersihkan dirinya dan menyebut asma tuhannya, kemudian melakukan sholat, bahkan (tapi) kamu semua memilih kehidupan dunia).*

#### 7. Laa

Memiliki faidah menghindarkan sami' dari kesalaha di dalam hukum pada yang benar. Maknanya adalah menafikan (meniadakan) hukum dari lafadz setelahnya, dan hanya memberikan hukum pada lafadz sebelumnya)

Contoh : جَاءَ زَيْدٌ لَا عَمْرُؤُ

*(Telah datang Zaid, bukan Amr)*

8. Lakin

Memiliki makna dan faidah seperti bal yang jatuh setelah nafi atau nahi.

Contoh : لَمْ يَكُنْ زَيْدٌ لَكِنْ عَمْرُو

*(Zaid tidak sedang berdiri, tetapi Amr)*

9. Hatta

Memiliki dua makna, yaitu:

a. Ghoyah (batas akhir)

Yaitu apabila lafadz setelahnya merupakan batas akhir dari lafadz sebelumnya, di dalam kelebihan dan kekurangan.

Contoh : مَاتَ النَّاسُ حَتَّى الْأَنْبِيَاءِ

*(Manusia telah mati, sehingga para nabi)*

b. Tadrij (bertahap)

Yaitu apabila lafadz sebelumnya, habis sedikit demi sedikit sampai pada puncaknya. Oleh karena itu disyaratkan ma'thufnya sebagian dari lafadz sebelumnya.

10. Aw

Memiliki beberapa makna, yaitu :

a. Tahyir (memilih)

Contoh: تَزَوَّجَ زَيْنَبَ أَوْ أُخْتَهَا

*(Nikahilah Zainab atau saudaranya)*

b. Ibahah, yaitu diperbolehkan memilih di antara muta'athifin atau mengumpulkan keduanya.

Contoh: جَالَسُ الْعُلَمَاءَ أَوْ الرَّهَادَ

*(Duduklah bersama ulama' atau ahli zuhud)*

c. Syak (ragu-ragu)

Makna ini terjadi setelah kalam khabar

Contoh: لَيْثِنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ

*(Kita tinggal selama satu hari, atau setengah hari)*

d. Ibham (menyamarkan)

Yaitu membuat suatu hukum menjadi samar terhadap sami', dan disyaratkan mutakallim sudah mengetahui hukum.

Contoh: وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*(Sesungguhnya aku atau kamu semua (orang kafir), yang mendapat petunjuk/kesetatan yang jelas).*

e. Taqsim (membagi)

Contoh: *الْكَلِمَةُ إِسْمٌ أَوْ فِعْلٌ أَوْ حَرْفٌ*

*(Kalimah terbagi menjadi isim atau fiil atau huruf).*

## 16. Taukid

*فَيَتَّبِعُ الْمُؤَكَّدُ الْمُؤَكَّدَا*

*وَجَائِزٌ فِي الْإِسْمِ أَنْ يُؤَكَّدَا*

*مُنْكَرٌ فَعَنْ مُؤَكَّدٍ خَلَا*

*فِي أَوْجِهٍ الْإِعْرَابِ وَالتَّعْرِيفِ لَا*

---

Kalimah isim itu bisa ditaukidi, maka mu'akkid (Lafadz yang mentaukidi) harus mengikuti mu'akkadnya (Lafadz yang ditaukidi) dalam wajah i'rab (rafa', nashab dan jer) dan ma'rifatnya, karena mu'akkid dan mu'akkad harus berupa isim ma'rifat, tidak boleh dari isim nakirah.

Taukid dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Taukid Lafdzi



Yaitu mengulangi lafadz dengan lafadznya sendiri, atau dengan lafadz lain yang memiliki arti sama (muradif), dengan tujuan untuk menghindari lupanya samī' atau untuk menetapkannya dalam hati.

Taukid lafdzi dapat berada pada kalimah isim, fiil, dan huruf.

Contoh :

a. Dalam kalimah isim

أَخَاكَ أَخَاكَ إِنَّ مَنْ لَا أَخَالَهُ كَسَاعٍ إِلَى الْهَيْجَا بَغَيْرِ سِلَاحٍ

(Ingatlah saudaramu, saudaramu, karena sesungguhnya orang yang tidak punya saudara, seperti orang yang perang tanpa membawa senjata)

جَاءَ لَيْثٌ أَسَدٌ (Di sini telah datang harimau, harimau)

b. Dalam kalimah fiil

قَامَ قَامَ زَيْدٌ (Telah berdiri, telah berdiri Zaid)

جَلَسَ قَعَدَ عُمَرُ (Telah duduk, duduk Umar)

c. Dalam kalimah huruf

لَا، لَا أَفْعَلُ (*Tidak, tidak saya bekerja*)

يَا، يَا نَعَمْ جِيْرُ (*Ya, ya*)

## 2. Taukid Maknawi

Yaitu lafadz yang tabi' (mengikuti pada matbu'nya) yang menghilangkan berbagai kemungkinan).

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ:

(*Telah datang Zaid, yaitu dirinya*)

Ketika diucapkan جَاءَ زَيْدٌ maka kalam ini ada kemungkinan mengira-ngirakan mudhof, bahwa yang datang itu suratnya Zaid atau utusannya, dan ketika diucapkan جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ , maka kemungkinan itu menjadi hilang.

---

وَلَفْظُهُ الْمَشْهُورُ فِيهِ أَرْبَعُ نَفْسٍ وَعَيْنٌ ثُمَّ كُلُّ أَجْمَعُ

وَعَايِرُهَا تَوَابِعُ لِأَجْمَعَا مِنْ أَكْتَعٍ وَأَبْتَعٍ وَأَبْصَعَا

كَجَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ وَقُلْ أَرَى جَيْشُ الْأَمِيرِ كُلُّهُ تَأَخَّرَا

وَوُطِفَتْ حَوْلَ الْقَوْمِ أَجْمَعِينَ مَتَّبِعَةً بِنَحْوِ أَكْتَعِينَا

---

Lafadz taukid ma'nawi yang sudah masyhur ada empat, yaitu نَفْسٌ، عَيْنٌ، كُلٌّ، أَجْمَعُ. Adapun selain empat Lafadz itu, yaitu أَبْصَعُ، أَكْتَعُ، أَبْتَعُ, itu mengikuti pada lafadz أَجْمَعُ. Seperti جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ (Telah datang Zaid, dirinya), أَرَى جَيْشَ الْأَمِيرِ كُلَّهُ (Saya melihat pasukan raja, semuanya), طُفْتُ حَوْلَ الْقَوْمِ أَجْمَعِينَ أَكْتَعِينَ (Saya berkeliling di sekitar kaum, semuanya)

Lafadz-lafadz taukid

1. نَفْسٌ bermakna dzat
2. عَيْنٌ bermakna dzat

Dua lafadz tersebut disyaratkan harus diidhofahkan pada isim dlomir yang sesuai dengan muakkadnya.

Contoh :

جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ عَيْنُهُ

جَاءَتْ زَيْنَبُ نَفْسُهَا عَيْنُهَا

Jika muakkadnya tasniyah, maka yang baik lafadznya dibentuk jama', hal itu dikarenakan kumpulnya dlomir tasniyah

dan alif dalam lafadz أَنْفُسَاهُمَا، نَفْسَاهُمَا dianggap berat. Contoh: جَاءَ الزَّيْدَانِ أَنْفُسُهُمَا: Dan jika muakkadnya jama' maka wajib di jamakkan contoh: جَاءَ الزَّيْدُونَ أَنْفُسَهُمْ أَعْيُنُهُمْ:

3. كُلٌّ

4. أَجْمَعُ

Kedua lafadz ini digunakan untuk mentaukidi dengan tujuan menghendaki makna syumul atau ihathoh (meliputi dan mencakup) pada seluruh juz-juznya muakkad. Oleh karena ini hanya digunakan mentaukidi muakkad yang memiliki juz-juz yang diperbolehkan menempatkan sebagian juz pada tempat yang lain, bisa juga memisahkan sebagian juz dari yang lain.

Contoh: جَاءَ الْقَوْمُ أَجْمَعُ، جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُ:

Dikarenakan bisa diucapkan جَاءَ بَعْضُ الْقَوْمِ

Tidak boleh kita ucapkan جَاءَ زَيْدٌ كُلُّهُ

5. Lafadz – lafadz yang mengikuti lafadz أَجْمَعُ (أَكْتَعُ، أَبْصَعُ، أَبْتَعُ) hanya digunakan mentaukidi setalah lafadz أَجْمَعُ

Contoh: جَاءَ الْقَوْمُ أَجْمَعُونَ أَكْتَعُونَ أَبْتَعُونَ أَبْصَعُونَ

---

وَأِنْ تُؤَكِّدُ كَلِمَةً أَعَدَّتْهَا      بِلَفْظِهَا كَقَوْلِكَ انْتَهَى انْتَهَى

---

Taukid lafdzi adalah taukid dengan cara mengulang Lafadznya, seperti (Selesai, selesai)

## 17. Badal

وَإِذَا اسْمٌ أَوْ فِعْلٌ مِثْلَهُ تَلَا      وَالْحُكْمُ لِلثَّانِي وَعَنْ عَطْفٍ خَلَا

فَاجْعَلْهُ فِي إِعْرَابِهِ كَالأَوَّلِ      مُلَقَّبًا لَهُ بِلَفْظِ البَدَلِ

---

Apabila ada kalimat isim atau kalimat fi'il mendampingi pada sesamanya dan hukumnya diberikan kepada Lafadz yang kedua serta dikosongkan dari huruf 'athaf, maka jadikanlah i'rabnya Lafadz yang kedua seperti Lafadz yang pertama, dan Lafadz yang kedua itu dinamakan badal.

## Keterangan

Badal adalah lafadz yang mengikuti (tabi'), yang dimaksud dengan hukum, tanpa perantara huruf athaf di antara tabi' dan matbu'nya.

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ:

(Telah datang Zaid, saudaramu)

Badal harus mengikuti dalam seluruh i'robnya mubdal minhu (lafadz yang diganti).

---

كُلُّ وَبَعْضٌ وَاشْتِمَالٌ وَغَلَطٌ كَذَلِكَ إِضْرَابٌ فَبِالْخَمْسِ انْضَبَطَ

كَجَاءَنِي زَيْدٌ أَخُوكَ وَأَكَلَنِي عِنْدِي رَغِيْفًا نِصْفَهُ وَقَدْ وَصَلَنِي

إِلَى زَيْدٍ عِلْمُهُ الَّذِي دَرَسَ وَقَدْ رَكِبْتُ الْيَوْمَ بَكَرَانَ الْفَرَسِ

إِنْ قُلْتَ بَكَرًا دُونَ قَصْدٍ فَعَلَطٌ أَوْ قُلْتَهُ قَصْدًا فَإِضْرَابٌ فَقَطُّ

---

Badal terbagi menjadi lima, yaitu 1). Badal kull min kull, 2). Ba'dh min kull, 3). Badal isytilal, 4). Badal ghalad, 5). Badal idlrob.

Untuk contohnya sebagai berikut badal kull min kull, أَكَلُ زَيْدٌ رَغِيْقًا نِصْفَهُ, badal ba'dh min kull, جَاءَنِي زَيْدٌ أَخُوكَ, badal isytimal, زَيْدٌ عَلِمَهُ الَّذِي دَرَسَ, badal ghalad, إِِلَى زَيْدٌ وَصَلَ, badal idlrob قَدْ رَكِبْتُ الْيَوْمَ بَكْرًا الْفَرَسَ

Apabila mengucapkan lafadz بَكْرًا tanpa ada kesengajaan (karena terpelesetnya lisan), maka termasuk gholad, sedang apabila mengucapkan بَكْرًا itu disengaja, lalu karena ada kesalahan dalam hati, kemudian diganti dengan lafadz lain, yaitu الْفَرَسَ maka termasuk badal idlrob. Berikut akan kami jelaskan lebih lanjut.

## Pembagian badal

### 1. Badal kull min kull

Yaitu apabila lafadz yang kedua (badal) menyamai pada mubdal minhu di dalam maknanya.

Contoh جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ

*(Telah datang Zaid, saudaramu)*

Yang dimaksud lafadz yang menjadi badal, sama dengan lafadz Zaid yang menjadi mubdal minhu.

## 2. Badal ba'dh min kull

Yaitu apabila badal merupakan bagian (juz) dari mubdal minhu.

Contoh أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثُلُثَهُ

*(saya makan roti, sepertiganya)*

أَنْ تُصَلَّ تَسْجُدَ لِلَّهِ يَرْحَمُكَ

*(apabila kamu sholat, sujud pada Allah, maka Allah akan mengasihimu)*

## 3. Badal Isytimal

Yaitu apabila antara badal dan mubdal minhu ada keterkaitan yang bersifat selain kulli dan juz.

Contoh : نَفَعَنِي زَيْدٌ عِلْمُهُ :

*(Ilmunya Zaid, bermanfaat padaku)*

## 4. Badal Gholad



Yaitu badal yang disebutkan untuk menghilangkan kesalahan lisan ketika menyebutkan mubdal minhu.

Contoh : رَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ

(Saya melihat Zaid, bahkan kuda)

Pada awalnya mutakallim mengucapkan lafadz رَأَيْتُ الْفَرَسَ (saya melihat kuda). Namun lisan salah mengucapkan menjadi رَأَيْتُ زَيْدًا (saya melihat Zaid), kemudian mutakallim membuat badal lafadz الْفَرَسَ untuk mengganti lafadz zaid.

## 5. Badal Idlrob

Yaitu apabila mutakallim pada awalnya ingin mengabarkan sesuatu (misalnya Zaid), kemudian ia menggantinya dengan yang lain (misalnya faras), dengan tanpa membatalkan yang awal.

Contoh : رَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ

وَالْفِعْلُ مِنْ فِعْلِ كَمَنْ يُؤْمِنُ يُثَبُّ يُدْخَلُ جِنَانًا لَمْ يَنْلُ فِيهَا تَعَبٌ

Fi'il bisa menjadi badal dari mubdal minhu yang berupa fi'il juga, seperti ( مَنْ يُؤْمِنُ يُثَبِّبُ يَدْخُلُ جَنَّاتٍ لَمْ يَنْتَلِ فِيهَا ) (تَعَبٌ).

## 18. Isim-isim Yang Dibaca Nashab & Isim Maf'ul Bihi

ثَلَاثَةٌ مِنْ سَائِرِ الْأَسْمَاءِ خَلَّتْ

Maf'ul Bihi adalah isim yang dibaca Nashab dan yang dikenai pekerjaan atau menjadi obyek seperti أَهْلَ الطَّمَعِ اِحْدَرْوَا (*Jauhilah golongan yang rakus*)

فِي ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ قَدْ اِنْحَصَرَ      وَقَدْ مَضَى التَّمَثِيلُ لِلَّذِي ظَهَرَ

contoh **جَاءَنِي** (*telah datang seseorang kepadaku*) dan **جَاءَنَا** (*telah datang seseorang kepada kita*) dan 2) Dlamir Munfashil (pisah dengan lafadz fi'ilnya) seperti contoh **إِيَّايَ** **حَيْثَ** (*kamu hormat padaku*) **إِيَّانَا** **حَيْثَ** (*kamu hormat pada kita*) dan **بِالَّذِي حَيَّانَا** **أَكْرِمُ** (*Mulyakanlah orang yang menghormati kita*).

Pada ketiga contoh kalimat diatas dapat disimpulkan bahwasannya terdapat tiga contoh yang menunjukkan bolehnya membuat Maf'ul bih sebelum Fi'il dan membuat Maf'ul bih setelah fi'il. Maf'ul bih yang terletak sebelum fi'il adalah **إِيَّايَ** **حَيْثَ** dan **حَيْثَ** **إِيَّانَا**. Adapun Maf'ul bih yang terletak setelah fi'ilnya adalah **بِالَّذِي حَيَّانَا** **أَكْرِمُ**.

**وَقِسْ بِذَيْنِ كُلِّ مُضْمَرٍ فُصْلٍ**      **وَبِالَّذِينَ قَبْلَ كُلِّ مُتَّصِلٍ**

samakanlah juga hukum isim dlamir Muttashil dengan kedua contoh sebelumnya yakni جَاءَنِي (telah datang seseorang *kepadaku*) dan جَاءَنَا (telah datang seseorang *kepada kita*).

Maka setiap masing-masing pembagian keduanya (isim dlamir Muttashil dan isim dlamir Munfashil) itu dua belas contoh sebagaimana yang terdapat pada *amtsilatut tashrifiiyyah*.

Maf'ul Bih berupa isim dlamir Muttashil seperti contoh berikut ini.

Dia memukul laki-laki (satu)	ضَرَبَهُ
Dia memukul laki-laki (dua)	ضَرَبَهُمَا
Dia memukul laki-laki (banyak)	ضَرَبَهُمْ
Dia memukul perempuan (satu)	ضَرَبَهَا
Dia memukul perempuan (dua)	ضَرَبَهُمَا
Dia memukul perempuan (banyak)	ضَرَبَهُنَّ
Dia memukul kamu laki-laki (satu)	ضَرَبَكَ

Dia memukul <i>kamu laki-laki (dua)</i>	ضَرَبْتُكُمْ
Dia memukul <i>kamu laki-laki (banyak)</i>	ضَرَبْتُكُمْ
Dia memukul <i>kamu perempuan (satu)</i>	ضَرَبْتُكِ
Dia memukul <i>kamu perempuan (dua)</i>	ضَرَبْتُكُمَا
Dia memukul <i>kamu perempuan (banyak)</i>	ضَرَبْتُكُنَّ
Dia memukul <i>Saya</i>	ضَرَبْتَنِي
Dia memukul <i>Kita (kami)</i>	ضَرَبْتَنَا

Pada makna kalimat yang bergaris miring di kolom kedua menunjukkan bahwasannya itulah hakekat maf'ul bih dari isim dlamir muttashil (bersambung dengan lafadz fi'ilnya).

Maf'ul Bih berupa isim dlamir Munfashil seperti contoh berikut ini.

إِيَّاهُ	إِيَّاهَا	إِيَّاكَ	إِيَّاكِ	إِيَّايَ
إِيَّاهُمَا	إِيَّاهُمَا	إِيَّاكُمَا	إِيَّاكُمَا	إِيَّانَا
إِيَّاهُمْ	إِيَّاهُنَّ	إِيَّاكُمْ	إِيَّاكُنَّ	

## 19. Mashdar

وَإِنْ تُرِدْ تَصْرِيْفَ نَحْوِ قَامَ

sesungguhnya memukul. Disebut dengan menguatkan amil karena lafadz ضَرَبًا (*dengan sesungguhnya memukul*) disini menguatkan pada lafadz ضَرَبْتُ (*saya memukul*)

- b. Menjelaskan tentang macam-macamnya 'amil.

Seperti:  $\text{مَطَّ سَيْرٌ}$  زَيْدٌ *saya berjalan seperti berjalanannya zaid.*

Pada contoh diatas memberikan keterangan bahwasannya keadaan orang yang berjalan itu menyamai dengan jalannya zaid. Disebut dengan istilah menjelaskan macam-macam amil karena orang berjalan (سَيْرٌ/'amil) itu banyak macamnya, akan tetapi dalam contoh ini orang yang berjalan (*saya*) itu berjalan semacam berjalanannya zaid.

- c. Menjelaskan hitungannya 'amil.

Seperti contoh  $\text{مَطَّ ضَرَبَيْنِ}$  ضَرَبْتُ *saya memukul dengan dua kali.*



Pada contoh diatas memberikan keterangan bahwasannya hadirnya mashdar مطْرَبَيْنِ menjelaskan tentang jumlah hitungan berapa kali pukulan yang telah diberikan oleh sebuah 'amil ضَرَبْتُ.

---

فَإِنْ يُوَافِقُ فِعْلُهُ الَّذِي جَرَى فِي اللَّفْظِ وَالْمَعْنَى فَلَفْظِيًّا يُرَى

Maka apabila terdapat persamaan antara *mashdar* dan *fi'ilnya mashdar* dalam segi lafadz juga makna maka sebutlah itu *mashdar Lafdzy*.

Seperti contoh : وَقَفْتُ وَفُؤًا (saya berhenti dengan sebenarnya berhenti) pada contoh ini terdapat persamaan suatu lafadz yakni sama-sama terdiri dari huruf *wawu*, *qaf* dan *fa'*. Dan juga terdapat persamaan makna, yakni sama-sama bermakna berhenti atau berdiri.

---

أَوْ وَافَقَ الْمَعْنَى فَقَطْ فَقَدْ رُؤِيَ بِغَيْرِ لَفْظِ الْفِعْلِ فَهُوَ مَعْنَوِي

Namun, apabila terdapat suatu persamaan antara mashdar dengan *fi'ilnya mashdar* dari segi maknanya saja tidak pada lafadznya, maka sebutlah itu dengan *mashdar ma'nawiy*

Seperti contoh: قُمْتُ وَفُؤًا (saya berdiri dengan sebenarnya berdiri) pada contoh ini terdapat

persamaan suatu maknanya saja bukan pada lafadznya, karena dari segi lafadz keduanya tersusun dari huruf yang berbeda yaitu pada قُمْتُ terdiri dari huruf *qaf*, *alif* dan *mim* dan pada lafadz وَفُوفًا terdiri dari huruf dasar *wawu*, *qaf* dan *fa'*. Namun, meski berbeda dalam bangunan kalimatnya keduanya sama dalam hal makna yakni sama-sama mempunyai makna berdiri atau berhenti, maka dengan demikian seperti contoh diatas disebut dengan *mashdar maknawi*.

---

فَقُمُّ قِيَامًا مِنْ قَبِيلِ الْأَوَّلِ      وَقُمُّ وَفُوفًا مِنْ قَبِيلِ مَا يَلِي

---

Pada nadzam ini memberikan contoh atas kedua macam Mashdar yakni mashdar lafdzi dan mashdar maknawi.

Contoh mashdar lafdzy termaktub pada bait فَقُمُّ قِيَامًا dan mashdar maknawi termaktub pada bait وَقُمُّ وَفُوفًا. Adapun untuk keterangannya sebagaimana sama dengan pengertian pada kedua nadzam sebelumnya.

## 20. Bab Dzorof

هُوَ اسْمٌ وَقْتٍ أَوْ مَكَانٍ نِ انْتَصَبَ      كُلُّ عَلَى تَقْدِيرِي فِي عِنْدَ الْعَرَبِ

Dzorof adalah isim yang menunjukkan makna waktu atau tempat, orang Arab mendefinisikan lafadz-lafadz dzorof itu semuanya mengirakan makna في.

Pada nadzam diatas memberikan suatu pengertian bahwasannya dzaraf adalah:

- a. Isim yang mempunyai dilalah waktu atau tempat

Contoh waktu : **يَوْمَ** الْخَمِيسِ: *Aku berkunjung kerumah Khalid hari kamis.*

Contoh tempat : **أَمَامَ** الْمَسْجِدِ : *aku melihat bakar di depan masjid.*

- b. Menyimpan maknanya lafadz في bukan lafadznya.

Maka dengan definisi ini mengecualikan pada lafadz yang menggunakan lafadz في seperti contoh : **جَلَسْتُ فِي مَكَانِكَ** : *aku duduk di tempatmu.*

Kedua contoh dia tas tidak bisa disebut dengan *dzaraf* meski mempunyai makna في karena pada kedua contoh tersebut lafadz في tertulis bukan disimpan.

Termasuk pengecualian dari definisi yang kedua ini adalah ketika lafadz *dzaraf* tidak mengandung makna في seperti pada contoh :

يَخَافُونَ مَفْ يَوْمًا

*Mereka takut Hari Kiamat*

Pada contoh diatas meskipun menggunakan lafadz *dzaraf* (يومًا) akan tetapi lafadz tersebut tidak menyimpan makna في karena pada lafadz tersebut menjadi *maf'ul bihi* bukan *maf'ul fihi* atau *dzaraf*.

إِذَا أَتَى ظَرْفُ الْمَكَانِ مُبْهَمًا وَمُطْلَقًا فِي غَيْرِهِ فَالْيُعْلَمَا

Isim makan (isim yang menunjukkan makna tempat) bisa dijadikan *tarkib dzaraf / maf'ul fihi* dengan syarat maknanya mubham (samar, tidak terbatas dan tidak tertentu). Sedangkan isim zaman itu secara mutlak bisa di *tarkib dzaraf* (baik

yang *mubham* atau umum ataupun yang *mukhtash* atau khusus).

---

وَالنَّصْبُ بِالفِعْلِ الَّذِي بِهِ جَرَى كَسِرْتُ مِيلاً وَاعْتَكَفْتُ أَشْهُراً

---

Adapun yang menashabkan lafadz-lafadz *dzaraf* atau *maf'ul fihi* adalah fi'il yang maknanya berlaku seperti pada contoh ظ مِيلاً سِرْتُ (*saya berjalan sejauh satu mil*) dan ظ أَشْهُراً اعْتَكَفْتُ (*saya beri'tikaf selama satu bulan*).

Pada contoh yang pertama yakni ظ مِيلاً سِرْتُ lafadz *مِيلاً* dinashabkan oleh lafadz fi'ilnya yakni سِرْتُ dan pada contoh yang kedua yakni ظ أَشْهُراً اعْتَكَفْتُ lafadz *أشْهُراً* dinashabkan oleh lafadz fi'ilnya yakni اعْتَكَفْتُ.

---

أَوْ لَيْلَةً أَوْ يَوْمًا أَوْ سِنِينَ أَوْ مُدَّةً أَوْ جُمُعَةً أَوْ حِينًا

---

Lafadz-lafadz *dzaraf* zaman diantaranya:

a. لَيْلَةً

Maknanya adalah mulai terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar *shadiq*, seperti contoh: ظ لَيْلَةً جِئْتُ (*saya telah datang di malam hari kamis*).

b. يَوْمًا

Maknanya adalah mulai terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari (*siang hari*), seperti contoh: ذَهَبْتُ إِلَى الْمِصْرِ ظِيَوْمٍ الْأَحَدِ (saya berangkat ke Mesir Hari Minggu).

c. سِنِينَ

Maknanya adalah beberapa tahun. Seperti contoh: تَرَكْتُ الْإِنْدُونِسِيَا ظِسِنِينَ لِلْعَمَلِ فِي مَالِيزِيَا (aku tinggalkan Indonesia beberapa tahun untuk bekerja di Malaysia).

d. مُدَّةً

Maknanya adalah semasa. Seperti contoh: عَلَّمَنِي الْأُسْتَاذُ مُهَيْبَانَ أَسَاسِيَّاتِ إِعْدَادِ الْمَوَادِّ الدِّرَاسِيَّةِ ظِمُدَّةً التَّعْلِيمِ فِي الْجَامِعَةِ (Prof. Muhaiban mengajarkanku Mata Kuliah Pengembangan Bahan Ajar semasa belajar di Kampus).

e. جُمُعَةً

Maknanya adalah sejum'at. Seperti contoh: ظِجُمُعَةً إِعْتَكَفْتُ (saya beri'tikaf di Hari Jum'at).

f. حَيْنًا

Maknanya adalah masa yang tidak tertentu.

Contoh ظ حَيْنًا اِعْتَكَفْتُ (saya beritikaf di suatu masa).

أَوْ قُمْ صَبَاحًا أَوْ مَسَاءً أَوْ سَحَرًا أَوْ غَدُوَّةً أَوْ بُكْرَةً إِلَى السَّفَرِ

g. صَبَاحًا

Maknanya adalah waktu pada permulaan hari setelah terbitnya fajar sampai tergelincirnya matahari. Seperti contoh: قُمْ

ظ صَبَاحًا (berdirilah di waktu pagi).

h. مَسَاءً

Maknanya adalah waktu mulai dzuhur sampai akhir hari (sore). Seperti contoh: قُمْ

ظ مَسَاءً (berdirilah di sore hari).

i. سَحَرًا

Maknanya adalah waktu di akhir malam sebelum mendekati fajar (waktu sahur).

Seperti contoh: ظ سَحَرًا أَكَلْتُ السَّمَكَةَ (saya memakan ikan di waktu sahur).

j. غُدُوَّةٌ

Maknanya adalah waktu sholat sampai terbitnya matahari (pagi senja). Seperti contoh: ظُغْدُوَّةٌ ذَهَبْتُ إِلَى الْبَصْرَةِ (saya pergi ke Kota Bashrah di pagi hari).

k. بُكْرَةٌ

Maknanya menurut ahli fiqh adalah waktu terbitnya fajar dan menurut ahli *lughah* (bahasa) adalah waktu pagi hari. Seperti contoh: ظُ بُكْرَةٌ أَسْتَيْقِظُ مِنَ النَّوْمِ (saya akan bangun dari tidur di pagi-pagi benar)

أَوْ لَيْلَةَ الْاِثْنَيْنِ أَوْ يَوْمَ الْاِحْدِ      أَوْ صُمْ غَدًا أَوْ سَرْمَدًا أَوْ الْاَبَدُ

l. سَرْمَدًا

Maknanya adalah zaman yang akan datang, yang tidak ada batasnya (selamanya). Seperti contoh: ظُ سَرْمَدًا قُمْ (berdirilah selamanya)

m. أَبَدًا



Maknanya adalah sama dengan سَرْمَدًا yakni zaman yang akan datang, yang tidak ada batasnya (selamanya). Seperti contoh: ظْأَبَدًا قُمْ (berdirilah selamanya)

وَأَسْمُ الْمَكَانِ نَحْوُ سِرِّ أَمَامَهُ	أَوْ خَلْفَهُ وَرَاءَهُ قُدَّامَهُ
يَمِينَهُ شِمَالَهُ تِلْقَاءَهُ	أَوْ فَوْقَهُ أَوْ تَحْتَهُ إِزَاءَهُ
أَوْ مَعَهُ أَوْ حِذَاءَهُ أَوْ عِنْدَهُ	أَوْ دُونَهُ أَوْ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ
هُنَاكَ ثُمَّ فَرَسَخًا بَرِيدًا	وَهَاهُنَا قِفْ مَوْقِفًا سَعِيدًا

Adapun lafadz-lafadz *dzaraf makan* (tempat) seperti di bawah ini:

a. أَمَامَ

Maknanya adalah di depan. Seperti contoh ظْأَمَامَهُ سِرِّ (berjalanlah di depannya).

b. خَلْفَ

Maknanya adalah lawan kata dari أَمَامَ yakni di belakang. Seperti contoh ظْخَلْفَهُ سِرِّ (berjalanlah di belakangnya).

c. وَرَاءَ

Maknanya adalah persamaan kata dengan *خَلْفَ* (*di belakang*). Seperti contoh سِرُّ ظَوْرَاءَهُ (*berjalanlah di belakangnya*).

d. *قُدَّامَ*

Kata ini *muradif* atau persamaan dari *أَمَامَ* (*di depan*). Seperti contoh: سِرُّ ظُقْدَامَ زَيْدٍ (*berjalanlah di depan Zaid*).

e. *يَمِينِ*

Maknanya adalah di sisi kanan. Seperti contoh: سِرُّ ظِيْمِينِ زَيْدٍ (*berjalanlah di sisi kanan Zaid*).

f. *شِمَالِ*

Maknanya adalah di sisi kiri. Seperti contoh: سِرُّ ظَشِمَالِ زَيْدٍ (*berjalanlah di sisi kiri Zaid*).

g. *تَلْقَاءِ*

Maknanya adalah di hadapan. Seperti contoh سِرُّ ظِتْلُقَاءِ زَيْدٍ (*berjalanlah di hadapan Zaid*)

h. *فَوْقَ*

Maknanya adalah tempat yang tinggi (*di atas*). Seperti contoh: لَا تَجْلِسْ ظَ فَوْقَ الْعُنُقِ (*jangan duduk di atas pundak*).

i. تَحْتَ

Maknanya adalah di bawah. Seperti contoh لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ ظَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ الْمُثْمِرَةِ (*jangalah kencing salah satu dari kalian di bawah pohon yang berbuah*).

j. إِزَاءَ

Lafadz ini *muradif* (persamaan kata) dari تُلْقَاءَ (*di hadapan*). Seperti contoh لَا تَجْلِسْ ظَ إِزَاءَ زَيْدٍ (*jangan duduk di hadapan Zaid*).

k. مَعَ

Maknanya adalah bersama. Seperti contoh: سِرْ ظَ مَعَ زَيْدٍ (*berjalanlah bersama Zaid*).

l. حِذَاءَ

Maknanya adalah dekat (*di sisi*). Seperti contoh: سِرْ ظَ حِذَاءَ زَيْدٍ (*berjalanlah di sisi Zaid*).

m. دُونَ

Maknanya adalah nama tempat yang rendah (*di bawah*).

n. قَبْلَ

Maknanya adalah nama tempat terdahulu (*sebelum*). Seperti contoh: سِرٌّ ظَقَبْلَ زَيْدٍ (*berjalanlah sebelum Zaid*)

o. بَعْدَ

Maknanya adalah nama tempat setelahnya (*setelahnya*). Seperti contoh: سِرٌّ ظَبَعْدَ زَيْدٍ (*berjalanlah pada tempat setelah Zaid*).

p. هُنَاكَ

Lafadz ini adalah isim *isyarah* (kata tunjuk). Seperti contoh: ظَهُنَاكَ ضَرَبْتُ زَيْدًا (*saya memukul Zaid di sana*).

q. ثُمَّ

Lafadz ini mempunyai makna yang sama (*muradif*) dengan هُنَاكَ.

r. فَرَسَخَا

Maknanya adalah 12.000 langkah (*khatwah*) atau satu pos. Seperti contoh: رَأَيْتُ زَيْدًا طَالِعًا جَبَلًا  
 طَفْرَسَخَا (saya melihat Zaid sedang mendaki gunung satu pos).

S. بَرَيْدًا

Maknanya adalah empat pos (12 mil).

## 21. Bab Hal

الْحَالُ وَصْفٌ ذُو انْتِصَابٍ آتَى مُفَسِّرًا لِمُبْتَهَمِ الْهَيْئَاتِ

Hal adalah isim sifat yang di baca nashab yang menjelaskan keadaan orang yang dijelaskan keadaannya (*shahibul hal*) yang belum jelas.

Seperti contoh: جَاءَ زَيْدٌ حَارِكِبًا الْفَرَسَ (Zaid datang dengan keadaan menunggangi kuda)

Pada contoh diatas dapat dirinci sebagai berikut: 1) زَيْدٌ tarkibnya menjadi *shahibul hal* atau orang yang dijelaskan keadaannya, 2) حَارِكِبًا tarkibnya menjadi *hal* atau yang menjelaskan keadaan/tingkah datangnya seorang Zaid.

وَأِنَّمَا يُؤْتِي بِهِ مُنْكَرًا      وَغَالِبًا يُؤْتِي بِهِ مُؤَخَّرًا

Hal didatangkan dalam bentuk *nakirah* dan juga biasanya jatuh di akhir (*jatuh setelah shahibul hal*)

Dengan *ta'rif hal* harus dalam bentuk isim *nakirah*, maka mengecualikan *hal* dalam bentuk *makrifat* dan jika ditemukan *hal* dalam bentuk *makrifat* maka wajib untuk *menta'wil* dalam kenakirahannya.

Pada umumnya *hal* jatuh pada setelah *tamamul kalam* (sempurnanya kalam) yang dimaksud adalah jatuh pada akhir kalam.

Contoh *hal* yang sesuai dengan nadzam di atas (berbentuk *nakirah* dan setelah sempurnanya *kalam*):

جَاءَ زَيْدٌ حَارَاكِبًا الْفَرَسَ

- a) Berbentuk *Nakirah*, karena pada *lafadz* حَارَاكِبًا ini tidak ada tanda *makrifat* dan bermakna umum.

b) Jatuh setelah sempurnanya *kalam*, karena lafadz رَاكِبًا terletak pada *kalam* yang *mufid* (berfaedah) yakni jatuh setelah susunan *fi'il* dan *fa'il* (جَاءَ زَيْدٌ) yang mana keduanya adalah disebut dengan 'umdah (rukun kalimat) sehingga keduanya tidak boleh dilepaskan karena jika salah satu diantara keduanya tidak ada maka akan menjadikan ketidak sempurnaan pada suatu *kalam* atau tidak *mufid* (berfaedah), sedangkan lafadz رَاكِبًا adalah disebut dengan *fudlah* (penyempurna) dan lafadz ini jatuh setelah sempurnanya *kalam*.

---

كَجَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا مَلْفُوفًا      وَقَدْ ضَرَبْتُ عَبْدَهُ مَكْتُوفًا

---

Contoh *hal* seperti رَاكِبًا مَلْفُوفًا (Zaid datang dalam keadaan menunggang kuda juga dalam keadaan matanya ditutup). dan مَكْتُوفًا (Saya benar-benar telah memukul budaknya Zaid yang dalam keadaan dibelenggu).

وَقَدْ يَجِيئُ فِي الْكَلَامِ أَوَّلًا      وَقَدْ يَجِيئُ جَامِدًا مُؤَوَّلًا

Terkadang *hal* datang di permulaan kalam (mendahului *shahibul hal* atau orang yang dijelaskan keadaannya).

Dan terkadang pula *hal* berupa isim *jamid* (isim yang *ghairu mutasharrif* atau tidak dapat di *tashrif*) yang ditakwil dengan *isim musytaq* atau dapat di *tashrif*).

Contoh *hal* yang jatuh di awal kalam dari nadzam ini sebagai berikut:

- a) جَاءَ زَيْدٌ حَارَكِبًا (dengan menungguni kuda Zaid telah datang)
- b) حَامُخْلِصًا زَيْدٌ دَعَا (dengan ikhlas Zaid memanjatkan doa)
- c) حَامُسْرِعًا ذَا رَاحِلٍ (dengan cepat orang ini berjalan)

Contoh *hal* yang berupa isim *jamid* dari nadzam ini tertera pada nadzam Alfiyyah ibn Malik كِبِعُهُ مُدًّا بِكَدًا حَائِدًا بِيَدٍ \* وَكَرَّ زَيْدًا حَاسِدًا أَي كَأْسِدٍ



Artinya adalah: 1) juallah barang itu setiap mudnya dengan keadaan *saling menerima*, 2) Zaid menyamar *seperti tingkahnya Harimau*. Pada lafadz yang berkotak tersebut yakni يدا بيد dan أسدا adalah menetapi susunan *hal* namun kedua lafadz tersebut tidak dapat di *tashrif* (*jamid*), sehingga keduanya mampu menjadi *hal* karena di *takwil* atau dikira-kirakan sebagai *isim musytaq* atau dapat ditashrif.

Adapun *takwilan* atau perkiraan dari contoh yang pertama يَدًا بِيَدٍ adalah مُتَقَابِضِينَ (*saling menerima, maksudnya penjual menerima uang sedangkan pembeli menerima barang*). Sehingga dengan menggunakan *takwilan* lafadz مُتَقَابِضِينَ maka menjadi *mutasharrif* atau dapat ditashrif, yakni dari تَقَابِضٌ يَتَقَابِضُ تَقَابُضًا فَهُوَ

مُتَقَابِضٌ.

Adapun *takwilan* atau perkiraan dari contoh yang kedua أَسَدًا adalah مُشَبَّهًا (*menyerupai*). Sehingga dengan menggunakan *takwilan* lafadz مُشَبَّهًا maka

menjadi *mutasharrif* atau dapat ditashrif, yakni dari

أَشْبَهُ يُشْبِهُ إِشْبَاهًا فَهُوَ مُشْبِهُ

وَصَاحِبُ الْحَالِ الَّذِي تَكَرَّرًا      مُعْرَفٌ وَقَدْ يَجِي مُنْكَرًا

*Shahibul hal* atau orang/ sesuatu yang dijelaskan keadaannya sesuai hukum yang asal harus terdiri dari *isim makrifat*, namun terkadang juga datang dalam bentuk *isim nakirah*.

## 22. Bab Tamyiz

تَعْرِيفُهُ اسْمٌ ذُو انْتِصَابٍ فَسَّرَ      لِنِسْبَةٍ أَوْ ذَاتِ جِنْسٍ قُدْرًا

*Tamyiz* adalah isim yang dibaca *nashab* yang menjelaskan suatu *nisbah* atau *dzat* yang masih samar.

Seperti contoh تَمَّعَجَةً اِشْتَرَيْتُ اَرْبَعِينَ (aku telah membeli 40 unta), تَمَّ شَحْمًا تَفَقَّأَ بَكْرًا (Bakar bercucuran keringatnya). Alhasil dari kedua contoh tersebut pada lafadz yang di dalam kotak statusnya menjadi *tamyiz*, yang mana keduanya menjelaskan tentang *kalimat* yang masih samar yang اربعين dan بكر.

Kedua lafadz ini masih dikatakan samar karena membutuhkan penjelas. Ketika seseorang berkata

“aku telah membeli empat puluh” dan “Bakar bercucuran”, maka kedua kalimat tersebut akan memunculkan pertanyaan baru bagi *mukhattab* atau orang yang diajak berbicara “empat puluh apa yang telah engkau beli ?” dan “apanya yang bercucuran dari bakar ?”. Sehingga dengan datangnya *tamyiz*, susunan kalimat akan menjadi lebih sempurna.

كَأَنْصَبَ زَيْدٌ عَرَقًا وَقَدْ عَلَا	قَدْرًا وَلَكِنْ أَنْتَ أَعْلَى مَنَزَلًا
وَكَاشَرَيْتُ أَرْبَعًا نِعَاجًا	أَوْ اشْتَرَيْتُ أَلْفَ رِطْلٍ سَاجًّا
أَوْ بَعْتُهُ مَكِيلَةً أَرْزًا	أَوْ قَدْ رُبَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ حُرًّا

Nadzam di atas menjelaskan tentang contoh-contoh dari *tamyiz*:

a. عَرَقًا *انْصَبَ زَيْدٌ* (*Zaid bercucuran keringatnya*)

Pada lafadz عرقا (keringatnya) tarkibnya menjadi *tamyiz* atau yang menjelaskan tentang samarnya (belum jelas) suatu *kalimat fi'il انْصَبَ* .

b. قَدْرًا *وَقَدْ عَلَا* (*dia benar-benar telah luhur derajatnya*)

Pada lafadz قَدْرًا (derajatnya) tarkibnya menjadi *tamyiz* atau yang menjelaskan tentang samarnya (belum jelas) *fi'il* atau kata kerja.

- c. تَمَنُّوْا وَلَكِنْ أَنْتَ أَعْلَى (tetapi kamu lebih tinggi derajatnya)

Pada lafadz مَنَزِلًا (derajatnya) tarkibnya menjadi *tamyiz* atau yang menjelaskan tentang samarnya (belum jelas) *isim tafdlil* (kata yang mempunyai makna lebih unggul)

- d. نِعَاجًا اِشْتَرَيْتُ أَرْبَعًا (saya membeli empat ekor kambing)

Pada lafadz نِعَاجًا (kambing) tarkibnya menjadi *tamyiz* atau yang menjelaskan tentang samarnya (belum jelas) 'adad (hitungan) empat yang telah dibeli oleh seseorang.

- e. سَاجًا اِشْتَرَيْتُ أَلْفَ رِطْلٍ (saya membeli seribu kati kayu jati)

Pada lafadz سَاجًا (kayu jati) tarkibnya menjadi *tamyiz* atau yang menjelaskan tentang samarnya (belum jelas) 'adad (hitungan) seribu kati yang telah dibeli oleh seseorang.

f. بِعْتُهُ مَكِينَةً أَرْزَأًا (*saya telah menjual padanya setakar beras*)

Pada lafadz أَرْزَأًا (*beras*) tarkibnya menjadi *tamyiz* atau yang menjelaskan tentang samarnya (belum jelas) *wazn* (timbangan) setakar yang telah dijual oleh seseorang.

g. بِعْتُهُ قَدْرَ بَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ خَرًّا (*saya telah menjual padanya sekadar satu depa atau sehasta kain sutera*)

Pada lafadz خَرًّا (*kain sutera*) tarkibnya menjadi *tamyiz* atau yang menjelaskan tentang samarnya (belum jelas) *wazn* (timbangan) sekadap satu depa dan sehasta yang telah dijual oleh seseorang.

وَوَاجِبُ التَّمْيِيزِ أَنْ يُنْكَرًا      وَأَنْ يَكُونَ مُطْلَقًا مُؤَخَّرًا

*Tamyiz* wajib berupa *isim nakirah* dan harus berada di setelah sempurnanya kalam (jatuh di akhir kalam atau setelah 'amil).

Dengan *ta'rif tamyiz* harus berupa *isim nakirah* maka dalam hal ini mengecualikan *isim makrifat*. Kalaupun ditemukan *tamyiz* yang terbentuk dari *isim makrifat* maka hakekatnya itu *makrifat* dalam lafadznya saja seperti contoh pada nadzam

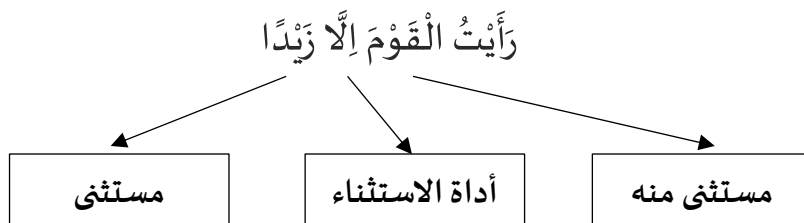
Alfiyyah ibn Malik **تَمَّ النَّفْسُ** يَا قَيْسُ السَّرِيِّ pada contoh ini *tamyiz* terbentuk dari *isim makrifat* dengan tanda *makrifat* “al”, maka hakekat “al” tersebut adalah *ziyadah* atau tambahan.

*Tamyiz* secara mutlak tidak boleh berada di awal kalam atau mendahului ‘*amil*, maka tidak boleh mengucapkan **تَمَّ نَفْسًا** طَابَ زَيْدٌ.

### 23. Mustatsna

*Mustatsna* adalah lafadz yang dikecualikan setelah dimasuki *adat istitsna'*.

Seperti contoh:



Artinya: saya melihat suatu kaum kecuali Zaid.

Tarkib *istitsna'* sendiri terbagi menjadi dua bagian:

#### 1. *Istitsna' Muttashil*,

Yaitu apabila ditemukan *Mustatsna minhu* (lafadz yang terkena pengecualian) dan *mustatsna* (lafadz yang dikecualikan) sejenis.

Seperti contoh: إِلَّا زَيْدًا قَامَ الْقَوْمُ (semua kaum berdiri kecuali zaid).

Pada contoh tersebut terdapat kesejensan antara *mustatsna* زيدًا dengan القوم, yang mana

keduanya secara *'urfunnas* adalah sama-sama manusia.

## 2. *Istitsna' Munqati'*

Yaitu apabila ditemukan *Mustatsna minhu* (lafadz yang terkena pengecualian) dan *mustatsna* (lafadz yang dikecualikan) tidak sejenis. Seperti contoh إِلَّا حِمَارًا قَامَ الْقَوْمُ (semua kaum telah berdiri kecuali keledai).

Pada contoh di atas tampak suatu perbedaan jenis antara *mustatsna* dan *mustatsna minhu*, karena *mustatsna* (yang dikecualikan) berupa hewan sedangkan *mustatsna minhu* (yang terkena pengecualian) secara *'urfinnas* adalah manusia.

وَلَفْظُ الْأِسْتِثْنَاءِ الَّذِي لَهُ حَوَى إِلَّا وَغَيْرُ وَسْوَى سُؤَى سَوَا

Lafadz-lafadz atau *'adat istitsna'* adalah:

### 1. *إِلَّا (kecuali)*

Seperti contoh: إِلَّا زَيْدًا قَامَ الْقَوْمُ (semua kaum telah berdiri kecuali Zaid).

### 2. *غَيْرُ (selain)*



Seperti contoh: **غَيْرُ زَيْدٍ** قَامَ الْقَوْمُ (*semua kaum telah berdiri selainnya Zaid*).

3. **سِوَى** (*selain*) lafadz ini berharakat seperti رَضًا

Seperti contoh: **سِوَى زَيْدٍ** قَامَ الْقَوْمُ (*semua kaum telah berdiri selainnya Zaid*).

4. **سِوَى** (*selain*) lafadz ini berharakat seperti هُدًى

Seperti contoh: **سِوَى زَيْدٍ** قَامَ الْقَوْمُ (*semua kaum telah berdiri selainnya Zaid*).

5. **سِوَاءٌ** (*selain*) lafadz ini berharakat seperti سَمَاءٌ

Seperti contoh: **سِوَاءٌ زَيْدٍ** قَامَ الْقَوْمُ (*semua kaum telah berdiri selainnya Zaid*).

---

خَلَا عَدَا حَاشَا فَمَعٌ إِلَّا انصِبِ مَا أَخْرَجَتْ مِنْ ذِي تَمَامٍ مُوجِبِ

---

6. **خَلَا** (*kecuali*)

Seperti contoh: **خَلَا زَيْدٍ** قَامَ الْقَوْمُ (*semua kaum telah berdiri kecuali Zaid*).

7. **عَدَا** (*kecuali*)

Seperti contoh: **عَدَا زَيْدٍ** قَامَ الْقَوْمُ (*semua kaum telah berdiri kecuali Zaid*).

8. حَاشَا (kecuali)

Seperti contoh: حَاشَا زَيْدًا قَامَ الْقَوْمُ (semua kaum telah berdiri kecuali Zaid).

*Mustatsna bi illa* (إِلَّا) yang terletak pada *kalam tam mujab* wajib untuk dibaca *nashab*.

*Kalam tam* adalah susunan kalam yang menyebutkan *mustatsna minhu* (yang terkena pengecualian). Seperti contoh: قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا. Kebalikan dari *kalam tam* adalah *kalam naqish*, yaitu kalam yang tidak menyebutkan *mustatsna minhu*, hanya menyebutkan *mustatsnanya* saja.

*Kalam mujab* adalah susunan kalam yang tidak dimasuki oleh *nafi*. Di dalam ilmu bahasa Indonesia *kalam mujab* disebut dengan kalimat positif dan *kalam manfi* disebut dengan kalimat negatif.

---

كَقَامَ كُلُّ الْقَوْمِ إِلَّا وَاحِدًا      وَقَدْ رَأَيْتُ الْقَوْمَ إِلَّا خَالِدًا

---

Contoh *mustatsna bi illa* (wajib dibaca *nashab*) ketika berada di *kalam tam mujab* (menyebutkan *mustatsna minhu* dan tidak ada *nafi*).

1. إِلَّا وَاحِدًا قَامَ كُلُّ الْقَوْمِ (seluruh kaum telah berdiri kecuali satu orang)

Pada lafadz وَاحِدًا wajib dibaca *nashab* karena menjadi *mustatsna* dengan ‘adat *istitsna* إِلَّا dan jatuh pada *kalam tam mujab* (menyebutkan *mustatsna minhu* dan tidak ada *nafi*).

2. إِلَّا خَالِدًا وَقَدْ رَأَيْتُ الْقَوْمَ (saya benar-benar telah melihat semua kaum kecuali Khalid)

Pada lafadz خَالِدًا wajib dibaca *nashab* karena menjadi *mustatsna* dengan ‘adat *istitsna* إِلَّا dan jatuh pada *kalam tam mujab* (menyebutkan *mustatsna minhu* dan tidak ada *nafi*).

---

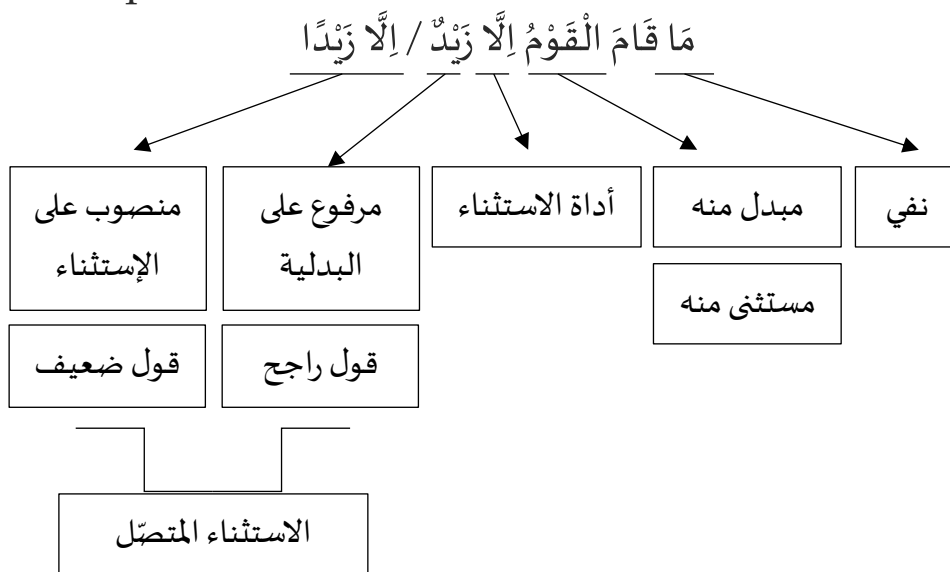
وَأِنْ يَكُنْ مِنْ ذِي تَمَامٍ نِ انْتَفَى      فَأَبْدِلْنِ وَالنَّصْبُ فِيهِ ضِعْفًا

---

Dan apabila *mustatsna bi illa* jatuh pada *kalam tam manfi* (kalam yang menyebutkan *mustatsna minhu* akan tetapi bersama dengan *nafi*) maka

diperbolehkan dua tingkah. Yang pertama *mustatsna* menjadi *tarkib* dan *i'rab* sebagai *badal* yang *mubdal minhu nya* adalah *mustatsna minhu*), pendapat ini lebih diunggulkan menurut Ulama' Nahwu. Yang kedua *mustatsna* dibaca *nashab* atas dasar *ististna'*, akan tetapi hal ini menurut Ulama' Nahwu dianggap lemah.

Seperti contoh:

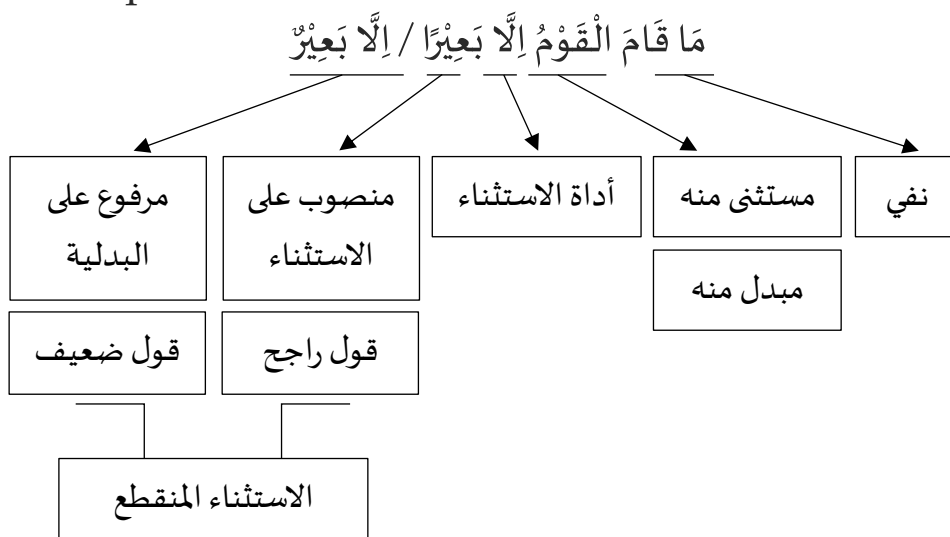


*Artinya: suatu kaum tidak ada yang berdiri kecuali Zaid.*

هَذَا إِذَا اسْتَثْنَيْتَهُ مِنْ جِنْسِهِ      وَمَا سِوَاهُ حُكْمُهُ بِعَكْسِهِ

Adapun hal ini (mengunggulkan *mustatsna* menjadi *tarkib* dan *i'rab* sebagai *badal* dan melemahkan *mustatsna* dibaca *nashab* atas dasar *istitsna'*) di dalam *kalam tam manfi* itu terjadi apabila *mustatsna* dan *mustatsna minhu* sejenis (*Istitsna' Muttashil*). Namun, apabila *mustatsna* dan *mustatsna minhu* tidak sejenis (*Istitsna' Munqati'*) maka hukum *mustatsna* lebih unggul dibaca *nashab* karena menjadi *istitsna'* daripada menjadi *tarkib* dan *i'rab* sebagai *badal*.

Seperti contoh:



*Artinya: suatu kaum tidak ada yang berdiri kecuali seekor unta.*

---

كَلَنْ يَقُومَ الْقَوْمُ إِلَّا جَعْفَرُ وَالنَّصْبُ فِي إِلَّا بَعِيرًا أَكْثَرُ

---

Pada nadzam ini menjelaskan kembali tentang kedua contoh tentang *istitsna' muttashil* dan *istitsna' munqati'* pada kalam tam manfi

Contoh *istitsna muttashil* pada kalam tam manfi adalah إِلَّا جَعْفَرُ (suatu kaum tidak berdiri kecuali Jakfar) yang mana *mustatsna* dalam hal ini lebih unggul sebagai badal yang mana mengikuti *mubdal minhu* الْقَوْمُ.

Contoh *istitsna' munqati'* pada kalam tam manfi adalah إِلَّا بَعِيرًا (suatu kaum tidak berdiri kecuali unta) yang mana *mustatsna* dalam hal ini lebih unggul dibaca *nashab* karena menjadi *istitsna'* yang mana mengikuti *mubdal minhu* الْقَوْمُ.

---

وَإِنْ يَكُنْ مِنْ نَاقِصٍ فَإِلَّا قَدْ أُلْغِيَتْ وَالْعَامِلُ اسْتَقْلًا  
كَلَمْ يَقُمْ إِلَّا أَبُوكَ أَوْلًا وَلَا أَرَى إِلَّا أَخَاكَ مُقْبِلًا

---

Dan apabila *mustatsna illa* jatuh pada *kalam naqish* (suatu *kalam istitsna'* yang tidak menyebutkan *mustatsna minhu nya*) maka dengan ini akan mengakibatkan dua hal: 1) *Illa* tidak beramal, 2) *mustatsna* menyesuaikan dengan kebutuhan 'amil yang berada didepannya dan dalam hal ini *mustatsna* menjadi *ma'mul*.

Seperti contoh:

- a. إِلَّا أَبُوكَ لَمْ يَقُمْ (tidak ada yang berdiri kecuali Ayahmu)

Pada contoh ini lafadz *إلا أبوك* *tarkibnya* menjadi *fa'il* karena menyesuaikan dengan kebutuhan 'amilnya yakni lafadz *لَمْ يَقُمْ* sehingga *إلا* dalam hal ini tidak beramal sama sekali karena tidak memberikan suatu dampak dalam segi perubahan *i'rab*, dan lafadz *أَبُوكَ* dibaca *rafa'* dengan tanda *wawu* karena *ásmaul khamsah*.

- b. إِلَّا أَخَاكَ لَا أَرَى (aku tidak melihat kecuali saudaramu)

Pada contoh ini lafadz *إِلَّا أَخَاكَ* *tarkibnya* menjadi *maf'ul bihi* karena menyesuaikan dengan kebutuhan 'amilnya yakni lafadz *لَا أَرَى* (*fi'il dan fa'il*) sehingga *إِلَّا* dalam hal ini tidak beramal sama sekali karena tidak memberikan suatu dampak dalam segi perubahan *i'rab*, dan lafadz *أَخَاكَ* dibaca *nashab* dengan tanda *alif* karena *ásmaul khamsah*.

---

وَحَفْضُ مُسْتَثْنَى عَلَى الْإِطْلَاقِ      يَجُوزُ بَعْدَ سَبْعَةِ الْبَوَاقِي  
وَالنَّصْبُ أَيْضًا جَائِزٌ لِمَنْ يَشَاءُ      بِمَا خَلَا وَمَا عَدَا وَمَا حَاشَا

---

Dan *mustatsna* yang menggunakan tujuh '*adat istitsna'* yang tersisa yakni ( غير، سوي، سوي، سواء، خلا، عدا، ) (حاشا) secara mutlak dibaca *jar* atau *khafad*.

Namun khusus *mustatsna* *حاشا، عدا، خلا* apabila didahului oleh *مَا* *mashdariyyah*, maka *mustatsna* boleh untuk dibaca *nashab*.

Adapun contoh *mustatsna* yang menggunakan tujuh '*adat istitsna'* diatas telah termaktub pada



keterangan sebelumnya. Contoh *mustatsna* خلا عدا حاشا yang didahului oleh ما *mashdariyyah* sebagai berikut ini:

- a. قَامَ الْقَوْمُ مَا خَلَا زَيْدًا (semua kaum berdiri kecuali Zaid)
- b. قَامَ الْقَوْمُ مَا عَدَا زَيْدًا (semua kaum berdiri kecuali Zaid)
- c. قَامَ الْقَوْمُ مَا حَاشَا زَيْدًا (semua kaum berdiri kecuali Zaid)

#### 24. Laa Yang Beramal Seperti Amal Inna

وَحُكْمٌ لَا كَحُكْمِ إِنْ فِي الْعَمَلِ فَانصِبَ بِهَا مُنْكَرًا بِهَا اتَّصَلَ

dibaca *nashab* seperti contoh: لَا غُلَامَ حَاضِرٍ مُّكَافِيٍّ (tidak ada lelaki yang hadir itu sederajat).

Syarat-syarat *la allati linafyyil jinsi* beramal seperti *inna wa akhwátuhá* adalah sebagai berikut:

1. Huruf لا bermakna *nafi* (tidak ada)
2. Yang dinafikan adalah berupa isim jenis
3. Nafinya tertentu untuk jenis
4. Huruf لا tidak kemasukan huruf jar
5. Isimnya berupa isim nakirah
6. Isimnya bertemu langsung dengan لا
7. Apabila syarat-syarat di atas terpenuhi, maka لا boleh beramal seperti *إن وأخواتها* (menashabkan isim dan merafa'kan khabar).

---

لَكِنْ إِذَا تَكَرَّرَتْ أَجْرَ يَتَّهَا      كَذَلِكَ فِي الْأَعْمَالِ أَوْ الْغَيْتَهَا

---

Namun apabila datangnya لا diulang-ulang maka diperbolehkan atasnya dua tingkah: 1) Mengamalkan لا (menashabkan isim dan merafa'kan khabar), dan 2) Menggugurkan لا (dalam hal ini لا tidak memberikan dampak kepada kalimat

setelahnya. Artinya kalimat setelahnya menetapi tarkib asal yakni *mubtada'* dan *khabar*)

Contoh ﻻ yang diulang-ulang beserta hukum ﻻ tetap beramal (*menashabkan isim dan merafa'kan khabar*):

a. أَلَا غُلَامٌ وَأَلَا عَبْدًا إِمْرَأَةً حَاضِرَانِ

Pada contoh di atas tampak huruf ﻻ diulang sebanyak dua kali. Dengan adanya ﻻ yang diulang tersebut maka memberikan dampak perubahan i'rab, karena kalimat غلام dan عبد sebelum kemasukan ﻻ tarkibnya adalah menjadi *mubtada'* sehingga harus dibaca *rafa'*. Namun, setelah kemasukan ﻻ kedua kalimat tersebut dibaca *nashab* karena menjadi isim *la allati linafyil jinsi* dengan menggunakan tanda nashab berupa *fathah* karena isim mufrad. Dan kalimat حاضران yang semula menjadi *khabar mubtada'* dari غلام dan عبد. Namun, setelah kemasukan ﻻ berubah

lafadz حاضران menjadi khabarnya *la allati linafyil jinsi*.

b. لَا قَارِئًا وَلَا مُعَلِّمًا لِحَاضِرَانِ

Pada contoh di atas tampak huruf لا diulang sebanyak dua kali. Dengan adanya لا yang diulang tersebut maka memberikan dampak perubahan i'rab, karena kalimat قَارِئًا dan مُعَلِّمًا sebelum kemasukan لا tarkibnya adalah menjadi *mubtada'* sehingga harus dibaca *rafa'*. Namun, setelah kemasukan لا kedua kalimat tersebut dibaca *nashab* karena menjadi isim *la allati linafyil jinsi* dengan menggunakan tanda *nashab* berupa *fathah* karena isim mufrad. Dan kalimat حاضران yang semula menjadi *khabar mubtada'* dari قَارِئًا dan مُعَلِّمًا. Namun, setelah kemasukan لا berubah lafadz حاضران menjadi khabarnya *la allati linafyil jinsi*.

---

مُرَكَّبًا أَوْ رَفَعَهُ مُنَوَّنًا	وَعِنْدَ إِفْرَادِ اسْمِهَا أَلْبِنَا
أَيْضًا وَإِنْ تَرَفَّعَ أَحَا لَا تَنْصِبَا	كَلَا أَحٌ وَلَا أَبٌ فَانْصِبْ أَبَا

---

Apabila isim لا yang diulang-ulang datang dalam keadaan *mufrad* (yang dimaksudkan adalah bukan *mufrad* dengan bandingan *tatsniyah* atau *jamak*. Namun, *mufrad* yang dimaksudkan disini adalah kalimatnya tunggal tidak *mudlaf* atau *syibh mudlaf*), maka wajib untuk: 1) dimabnikan sesuai i'rab nashabnya seperti tarkibnya lafadz خمسة عشر seperti contoh: لَا أَحٌ وَلَا أَبٌ, atau 2) dibaca *rafa'* dengan *tanwin*, seperti contoh: لَا أَحٌ وَلَا أَبٌ,

Atau 3) memabnikan isim لا yang pertama beserta menashabkan isim لا yang kedua, seperti contoh; لَا أَحٌ وَلَا أَبَا. Dan jika lafadz أَحَا dibaca *rafa'*, maka lafadz أَبَا tidak boleh dibaca nashab.

---

فَارْفَعُ وَنَوِّنْ وَالتَّرْمِ تَكَرَّرَ لَا	وَحَيْثُ عَرَفْتَ اسْمَهَا أَوْ فُصِّلَا
وَلَا لَنَا عَبْدٌ وَلَا مَا يُدَّخِرُ	كَلَا عَلِيٌّ حَاضِرٌ وَلَا عَمْرُ

---

Dan apabila isim  $\sukun$  datang dalam bentuk *makrifat* atau isimnya (*nakirah*) terpisah dengan  $\sukun$  (tidak *mubasyarah* atau tidak bertemu langsung dengan  $\sukun$  akan tetapi terpisah dengan kalimat lain), maka isim  $\sukun$  wajib dibaca *rafa'* karena menjadi *mubtada'* dan wajib mentanwin huruf akhirnya, juga wajib untuk mengulang-ulang  $\sukun$ .

Seperti contoh;

- a. أَلَا عَلِيٌّ حَاضِرٌ وَأَلَا عُمَرُ (Ali tidak hadir, begitu juga Umar)

Pada contoh tersebut memberikan suatu contoh ketika  $\sukun$  bertemu dengan isimnya yang berbentuk *makrifat* bukan *nakirah* dan tampak dua  $\sukun$  yang memasuki susunan *mubtada' khabar* yang semestinya  $\sukun$  memberikan dampak perubahan susunan *kalimat* dan *i'rab*, namun oleh karena isim yang berada setelahnya tidak berbentuk *nakirah* sebagaimana yang telah disyaratkan

pada keterangan sebelumnya bahwa isim لا harus berbentuk nakirah, maka lafadz yang berada setelah لا tetap menjadi susunan *mubtada' khabar* dan wajib untuk ditanwin, juga wajib untuk mengulang لا.

Lafadz حاضران di sini tarkibnya adalah menjadi khabar dari kedua mubtada' علي dan عمر, meskipun seakan-akan pada lafadz عمر tidak mempunyai khabar hakekatnya adalah khabarnya itu adalah حاضران, jadi apabila khabarnya ditampakkan maka *taqdirannya* adalah لَا عُمَرُ حَاضِرٌ،

---

b. لَا عِبَادًا وَلَا مَا يُدَّخَرُ (kita tidak mempunyai budak dan kita tidak mempunyai sesuatu yang disimpan)

---

Pada contoh di atas memberikan suatu contoh ketika لا tidak bertemu secara langsung dengan isimnya yang berbentuk nakirah, akan tetapi لا terpisah oleh *khabar*

*muqaddam* (لنا) maka konsekuensinya lafadz عبد harus dibaca rafa' beserat ditanwin dan لا diulang-ulang.

## 25. Nida

وَمُفْرَدٌ مُنْكَرٌ قَصْدًا يُؤْم	خَمْسٌ تُنَادَى وَهِيَ مُفْرَدٌ عَلَمٌ
كَذَا الْمُضَافُ وَالَّذِي ضَهَاهُ	وَمُفْرَدٌ مُنْكَرٌ سِوَاهُ

Munada' (panggilan) itu terbagi menjadi lima bagian;

- Munada Mufrad 'Alam* (panggilan untuk Nama orang yang satu kalimat)
- Munada Mufrad Nakirah Maqsudah* (panggilan untuk sebutan nama umum yang satu kata dan ada yang dituju)
- Munada Mufrad Nakirah Ghairu Maqshudah* (panggilan untuk sebutan nama umum yang satu kalimat dan tidak ada yang dituju)
- Munada Mudlaf* (panggilan untuk sebutan nama orang yang bersandar pada kata berikutnya)



- e. *Munada Syibhul Mudlaf* (panggilan untuk sebutan nama orang yang bersandar pada kata berikutnya)

عَلَى الَّذِي فِي رَفْعِ كُلِّ قَدْ عَلِمَ	فَالأَوْلَانِ فِيهِمَا أَلْبِنَا لَزِمَ
وَالنَّصَبُ فِي ثَلَاثَةِ الْبَوَاقِي	مِنْ غَيْرِ تَنْوِينٍ عَلَى الْإِطْلَاقِ

Kedua munada yang pertama yakni *munada mufrad 'alam* dan *munada mufrad nakirah maqshudah* itu harus di mabnikan *rafa'* tanpa harus ditanwin secara mutlak. Dan ketiga munada yang tersisa yakni *munada mufrad nakirah ghairu maqshudah*, *munada mudlaf* dan *munada syibh mudlaf* itu dibaca *nashab*.

يَا غَافِلًا عَنِ ذِكْرِ رَبِّهِ أَفِقْ	كَيْتَا عَلِيٍّ يَا غُلَامُ بِي انْطَلِقْ
وَيَا لَطِيفًا بِالْعِبَادِ الطُّفْ بِنَا	يَا كَاشِفَ الْبَلْوَى وَيَا أَهْلَ الثَّنَا

Contoh dari masing-masing lima munada berikut ini;

- a. يَا عَلِيُّ (wahai Ali)

Contoh ini adalah untuk *munada mufrad 'alam*. Disebut dengan istilah tersebut karena contoh di atas '*adat nida* يَا masuk pada isim

'alam (nama) yakni زيد dan kata tersebut mufrad (yang dimaksud di sini adalah kalimatnya berbentuk tunggal tanpa bersandar pada kalimat lain).

- b. يَا غُلَامُ بِي أَنْطِقْ (wahai budak yang bersamaku, berangkatlah !)

Contoh ini adalah untuk *munada nakirah maqshudah*. Disebut dengan istilah tersebut karena *ádat nida* يَا memasuki isim nakirah yang ditakhsis dengan lafadz بِي, sehingga meskipun *nakirah* atau umum akan tetapi tetap ada orang dimaksudkan atau dituju. Tujuan dari *takhsis* (mengkhususkan) adalah menghilangkan hukum keumumannya. Sehingga, sangat jelas berbeda antara orang mengucapkan “wahai budak !” dengan “wahai budak yang bersamaku”. Pada contoh yang pertama menggambarkan jika budak yang dimaksud adalah seluruh budak yang ada pada saat itu, namun pada contoh

yang kedua budak yang dimaksud adalah hanya budak yang bersama dengan *mutakallim* (orang yang berkata).

- c. يَا غَافِلًا عَن ذِكْرِ رَبِّهِ أَفِئَّةٌ (wahai orang yang lupa atas mengingat tuhannya, ingatlah !)

Contoh ini adalah *munada nakirah ghairu maqshudah*. Disebut dengan istilah tersebut karena ‘adat *nida* يَا masuk pada isim nakirah yang mana kenakirahannya sangat umum sekali dan tidak ada *takhsis* (pengkhususan), sehingga hal ini menjadikan *munada* (orang yang dipanggil) yang dimaksudkan oleh *mutakallim* (orang yang berkata) adalah siapa saja yang berada di sekitar *mutakallim*.

Seperti pada contoh diatas “wahai orang yang lupa atas mengingat Tuhannya”, *munada* yang dimaksudkan adalah siapa saja yang bersama *mutakallim* dan yang merasa dirinya lupa atas Tuhannya. Sehingga, hal inilah yang dimaksud dengan *munada nakirah ghairu maqshudah*.

d. يَا كَاشِفَ الْبَلْوَی (wahai Dzat yang menghilangkan musibah)

Contoh ini adalah untuk *munada mudlaf* (*munada* yang terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaihi*). Disebut dengan istilah tersebut karena 'adat nida' يَا masuk pada isim tidak terdiri satu kalimat saja (mufrad) akan tetapi terdiri dari dua kalimat atau lebih. Karena pada contoh tersebut 'adat nida' masuk pada susunan *idlafah* yang terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaihi*. Adapun pada contoh diatas yang menjadi *mudlaf* adalah كاشف dan yang menjadi *mudlaf ilaihi* adalah البلوی.

e. يَا أَهْلَ الثَّنَا (wahai ahli pemuji)

Contoh ini adalah untuk *munada mudlaf* (*munada* yang terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaihi*). Disebut dengan istilah tersebut karena 'adat nida' يَا masuk pada isim tidak terdiri satu kalimat saja (mufrad) akan tetapi terdiri dari dua kalimat atau lebih. Karena pada

contoh tersebut ‘adat nida’ masuk pada susunan *idlafah* yang terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaihi*. Adapun pada contoh diatas yang menjadi *mudlaf* adalah أهل dan yang menjadi *mudlaf ilaihi* adalah الثنا.

- f. يَا لَطِيفًا بِالْعِبَادِ الْطُّفُّ بِنَا (wahai Dzat yang Maha mengasihi beberapa hamba, kasihanilah kami !)

Contoh ini adalah *munada syibh mudlaf* (serupa dengan *mudlaf*). Disebut serupa dengan *mudlaf* karena susunan kalimatnya berhubungan dengan kalimat setelahnya karena sebagai penyempurna maknanya atau juga bisa dikatakan lafadz yang pertama dan bertemu langsung dengan ‘adat nida’ disebut dengan ‘amil dan lafadz setelahnya disebut dengan ma’mul. Pada contoh يَا لَطِيفًا lafadz yang bertemu langsung dengan ‘adat nida’ yakni لَطِيفًا (wahai Dzat yang Maha mengasihi) disebut dengan ‘amil yang mana makna kalimat tersebut tidak akan menjadi

sempurna apabila tidak ditambahkan dengan kalimat setelahnya yakni بِالْعِبَادِ (beberapa hamba) yang mana lafadz ini menjadi ma'mul. Sehingga dengan adanya kedua kalimat ini tadi menjadikan makna menjadi sempurna yakni “wahai Dzat yang mengasihi beberapa hamba”. Inilah sebabnya disebut dengan *munada syibh mudlaf*.

## 26. Maf'ul Liajlihi

وَالْمَصْدَرِ أَنْصَبَ إِنْ أَتَى بَيَانًا  
لِعِلَّةِ الْفِعْلِ الَّذِي قَدْ كَانَا

Nashabkanlah *mashdar* yang datang untuk menjelaskan tentang sebab adanya suatu pekerjaan. Inilah definisi dari *ma'ul li ajlihi*.

وَشَرْطُهُ اتِّحَادُهُ مَعَ عَامِلِهِ  
فِيْمَا لَهُ مِنْ وَقْتِهِ وَفَاعِلِهِ

Syarat *maf'ul li ajlihi* adalah adanya suatu persamaan antara *mashdar* dan 'amilnya di dalam waktunya dan fa'ilnya (pelaku).

وَأَقْصِدْ عَلِيًّا ابْتِغَاءَ بَرِّهِ  
كَقَمِّ لَزِيْدِنِ اتِّقَاءَ شَرِّهِ

Seperti contoh;

- a. عَ إِتْقَاءَ شَرِّهِ فَمَ لَزِيْدٍ (berdirilah pada Zaid karena menajaga keburukannya)

Pada contoh ini lafadz عَ إِتْقَاءَ شَرِّهِ ini menjadi *maf'ul li ajlihi*, karena lafadz tersebut menjelaskan alasan tentang berdirinya seseorang kepada Zaid.

- b. عَ اِبْتِغَاءَ بَرِّهِ وَاَقْصِدْ عَلَيَّ (menujulah kepada Ali karena mencari kebaikannya)

Pada contoh ini lafadz عَ اِبْتِغَاءَ بَرِّهِ ini menjadi *maf'ul li ajlihi*, karena lafadz tersebut menjelaskan alasan tentang berangkatnya seseorang kepada Ali.

## 27. Maf'uul Ma'ah

تَعْرِيفُهُ اسْمٌ بَعْدَ وَاوٍ فَسَّرَا      مَن كَانَ مَعَهُ فِعْلٌ غَيْرِهِ جَرَى

Pengertian *maf'ul ma'ah* adalah isim yang jatuh setelah *wawu maiyyah* yang menjelaskan orang atau sesuatu yang mana pekerjaannya orang itu dilakukan secara bersamaan dengan orang atau sesuatu tersebut.

فَأَنْصِبُهُ بِالْفِعْلِ الَّذِي بِهِ اصْطَحَبَ أَوْشِبَهُ فِعْلٌ كَأَسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَسْبُ

Maka nashabkanlah *maf'ul ma'ah* tadi dengan *fi'il* yang menyertainya atau nashabkanlah dengan serupa *fi'il*. Seperti contoh; *إِسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَسْبُ* (*air itu naik bersamaan dengan kayu*).

وَكَأَلَمِيرُ قَادِمٌ وَالْعَسْكَرُ      وَنَحْوُ سِرْتِ وَالْأَمِيرِ لِلْقُرَى

Seperti contoh *الْأَمِيرُ قَادِمٌ وَالْعَسْكَرُ* (*Raja itu datang bersamaan tentaranya*) dan *سِرْتِ وَالْأَمِيرِ لِلْقُرَى* (*saya berjalan bersamaan tentara ke desa-desa*).

## 28. Isim Yang Dibaca Jar

خَافِضُهَا ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٌ      الْحَرْفُ وَالْمُضَافُ وَالْآتِبَاعُ

Amil yang menkhafadkan isim itu ada tiga macam; 1) Huruf-huruf *jar*, 2) *Mudlaf* dan 3) *Tabi' lil matbu'* (*na'at, athaf, taukid dan badal*).

أَمَّا الْحُرُوفُ فَهِيَ هُنَا فَمِنْ إِلَى      بَاءٌ وَكَافٌ فِي وَلَا مٌ عَنْ عَلَى  
كَذَاكَ وَأَوْ بَا وَتَاءٌ فِي الْحَلْفِ      مُدٌ مُنْدٌ رُبٌّ وَأَوْ رَبُّ الْمُنْحَدِفِ

Adapun huruf-huruf *jar* adalah *min, ila, ba', kaf, fi, lam, 'an, 'ala*, huruf *qasam* (*wawu, ba' dan ta'*), *mudz, mundzu, rubba, wawu rubba*



كَسِرْتُ مِنْ مِصْرَ إِلَى الْعِرَاقِ      وَجِئْتُ لِلْمَحْبُوبِ بِاشْتِيَاقٍ

Seperti contoh;

- a. إِلَى الْعِرَاقِ مِنْ مِصْرَ سِرْتُ (saya berjalan dari Mesir ke Iraq)
- b. بِاشْتِيَاقٍ لِلْمَحْبُوبِ جِئْتُ (saya datang kepada kekasih dengan rasa rindu)

## 29. Idlafah

مِنَ الْمُضَافِ أَسْقِطِ التَّنْوِينَ      أَوْنُونَهُ كَأَهْلِكُمْ أَهْلُونَا

Bagian dari mudlaf adalah membuang tanwin atau nun yang berstatus pengganti dari tanwin, seperti أَهْلِكُمْ (keluargamu) yang mana asal kalimatnya adalah أَهْلٌ لَكُمْ, pada contoh tersebut membuang tanwin yang berada pada akhir lafadz أَهْلٌ.

وَإِخْفِضْ بِهِ الْأِسْمَ الَّذِي لَهُ تَلَا      كَقَاتِلَا غُلَامٍ زَيْدٍ قَاتِلَا

Dan wajib dibaca *jar* isim (mudlaf ilaihi) yang jatuh setelah *mudlaf*, seperti قَاتِلَا غُلَامٍ زَيْدٍ (dua pembunuh budaknya Zaid).

وَهُوَ عَلَى تَقْدِيرِ فِي أَوْلَامٍ      أَوْمِنْ كَمَكْرٍ الْيَلِ أَوْ غُلَامٍ

أَوْ عَبْدِ زَيْدٍ أَوْ إِنَّا زُجَاجٍ      أَوْ ثَوْبٍ خُرٍّ أَوْ كَبَابٍ سَاجٍ

*Tarkib idlafy* selalu menyimpan makna salah satu dari *fi* (di dalam), *lam* (untuk/milik atau karena) dan *min* (dari) seperti contoh; مَكْرَ اللَّيْلِ (*tipu daya di waktu malam*) contoh *tarkib idlafy* ini menyimpan makna dari *fi* (di dalam).

Contoh عَبْدِ زَيْدٍ (*budak milik Zaid*) menyimpan makna *lam* (milik). إِنَاءُ زُجَاجٍ (*tempat dari kaca*) menyimpan makna *min* (dari). ثَوْبٍ خُرٍّ (*baju dari sutera*) menyimpan makna *min* (dari). بَابٍ سَاجٍ (*kayu dari jati*) menyimpan makna *min* (dari).

وَقَدْ مَضَتْ أَحْكَامُ كُلِّ التَّابِعِ      مَبْسُوطَةً فِي الْأَرْبَعِ التَّوَابِعِ

Dan hukum *tabi' lil matbu'* telah lalu disampaikan pada bab empat *tabi' lil matbu'*.

فَيَا إِلَهِي الطُّفُّ بِنَا فَنَتَّبِعْ      سُبُلَ الرَّشَادِ وَالْهُدَى فَتَرْتَفِعْ

Wahai Tuhanku! Curahkanlah kasih sayangmu sehingga kami dapat mengikuti seluruh jalan-jalan kebenaran dan petunjukmu, sehingga kami mendapatkan derajat yang tinggi di sisiMu.

وَفِي جُمَادَى سَادِسِ السَّبْعِينَ      بَعْدَ انْتِهَى تِسْعِ مِنَ السِّنِينَ

Pada bulan ke enam *Jumadits Tsani* tahun 970 H.

قَدْ تَمَّ نَظْمُ هَذِهِ الْمُقَدِّمَةِ      فِي رُبْعِ أَلْفٍ كَافِيًا مَنِ أَحْكَمَهُ

Nadzam muqaddimah ini telah selesai disusun dalam jumlah seperempat dari seribu (250) sekira cukup untuk mempelajari hukum-hukum dasar dalam ilmu Nahwu.

نَظْمُ الْفَقِيرِ الشَّرْفِ الْعِمْرِيَّطِ      ذِي الْعَجْزِ وَالتَّقْصِيرِ وَالتَّفْرِيطِ

Disusun oleh al-Faqir al-Imam Syarifuddin al-Imrithy, hamba Allah SWT yang lemah dan ceroboh dalam bertugas.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مَدَى الدَّوَامِ      عَلَى جَزِيلِ الْفَضْلِ وَالْإِنْعَامِ  
وَأَفْضَلِ الصَّلَاةِ وَالتَّسْلِيمِ      عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى الْكَرِيمِ  
مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ وَآلِهِ      أَهْلِ التُّقَى وَالْعِلْمِ وَالْكَمَالِ

Segala puji bagi Allah SWT selama-lamanya karunia dan pemberian yang telah dianugerahkan.

Semoga shalawat serta salam tetap kepada Nabi Muhammad SAW yang terpilih dan yang mulia.

Juga kepada sahabatnya, keluarganya yang mereka adalah Ahli Taqwa, Ahli Ilmu dan yang sempurna